

BAHAN AJAR PLPG



PENDALAMAN MATERI SOSIOLOGI

Oleh:
Dr. Tjipto Subadi, M.Si.



Kementerian Pendidikan Nasional
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Panitia Sertifikasi Guru Rayon 141 Surakarta
2011

**MODUL PLPG
PENDALAMAN MATERI SOSIOLOGI**

vi + 107 Hal., 21,5 X 29,5 cm
ISBN: 978-602-8649-07-0

Penulis : Dr. Tjipto Subadi, M.Si.
Penyelaras Bahasa : Laboratorium Pelayanan Bahasa
Program Studi PBSID-FKIP-UMS
Desain Cover : Catur Budi
Setting/Lay Out : Andi Widagdo
Penerbit : Badan Penerbit FKIP-UMS

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmaullahi wa barokatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rakmat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Buku Materi LPG Mata Pelajaran Sosiologi Jenjang SMA.

Buku ini merupakan materi Sertifikasi Guru Rayon 41 Surakarta Tahun 2011 yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem peningkatan mutu pendidik di Indonesia yang diamatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam buku ini disajikan materi pendalaman Sosiologi yang menjelaskan; Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan; Sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian; Perilaku penyimpangan; Interaksi sosial dan pola struktur sosial; Pengendalian Sosial; Perubahan Sosial; Teori Sosiologi Makro dan Mikro; Rancangan Penelitian Sosial; dan Penulisan Penelitian Sosial.

Buku ini insya Allah bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan para guru sosiologi pada khususnya yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, terlebih bagi pemerhati pendidikan yang tidak luput dengan persoalan-persoalan fundamental pendidikan yang berkaitan dengan masalah social.

Buku ini dapat terbit atas bantuan akademik dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dekan FKIP-UMS, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 41 FKIP-UMS dan Panitia Penyelenggara PLPG tahun 2011, yang telah memberi tugas dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun Buku Materi PLPG Mata Pelajaran Sosiologi untuk Jenjang SMA.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman dosen dan karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang tidak bisa disebut namanya satu per-satu, yang telah memberikan dorongan dan harapan sekaligus do'a sehingga buku ini dapat selesai.

Buku ini disusun dan dikembangkan melalui berbagai sumber, namun demikian masih ada kekurangan, oleh karena itu kepada semua pihak diharapkan memberikan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan buku ini pada masa-masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat, amien ya robbal 'alamien.

Wassamu'alaikum Warahmatullahi wa barokatuh.

Surakarta, Juni 2011
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I ORIENTASI SOSIOLOGI.....	1
B. Pendahuluan.....	1
C. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu	6
D. <i>Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan</i>	9
E. Kegunaan dan Ciri-Ciri Sosiologi	9
BAB II SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN.....	11
A. Pengertian Sosialisasi	11
B. Macam-macam dan Fungsi Sosialisasi	11
C. <i>Tipe Sosialisasi</i>	13
D. <i>Pola dan Proses Sosialisasi</i>	14
E. Agen-Agen Sosialisasi.....	15
F. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian	17
G. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak ...	18
BAB III PERILAKU PENYIMPANGAN	22
A. Pengertian Perilaku Penyimpangan	22
B. Ciri dan Penyebab Perilaku Menyimpang	23
C. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang	25
D. Dampak Penyimpangan Sosial	28
E. Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial	28
F. Upaya-upaya Mengatasi Penyimpangan Sosial	29
G. Sikap Tak Cocok dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial	30
BAB IV PENGENDALIAN SOSIAL.....	32
A. Pengertian Pengendalian Sosial.....	32
B. Cakupan Pengendalian Sosial.....	32
C. Sifat Pengendalian Sosial	33
D. Tujuan Pengendalian Sosial.....	34
E. Cara-Cara Pengendalian Sosial	34
F. Bentuk-bentuk Pengendalian Sosial	36
G. Fungsi Pengendalian Sosial	37
H. Peranan Pranata Sosial atau Lembaga Sosial dalam Pengendalian Sosial	37
I. Konsekuensi Penggunaan Tekni-Teknik Pengendalian Sosial.....	38

BAB V INTERAKSI SOSIAL	40
A. Pengertian Interaksi Sosial	40
B. Pendekatan Interaksi Sosial	40
C. Macam-Macam Bentuk Interaksi Sosial.....	43
D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	44
E. Ciri-Ciri Interaksi Sosial.....	45
F. Dampak Interaksi social	45
BAB VI PERUBAHAN SOSIAL.....	47
A. Pengertian Perubahan Sosial	47
B. Bentuk /Pola Perubahan Sosial.....	48
C. Stratifikasi Sosial.....	50
D. Struktur Sosial	51
E. Institusi Sosial.....	52
F. Kelompok Sosial.....	53
G. Dampak Perubahan Sosial	60
BAB VII TEORI SOSIOLOGI MAKRO MIKRO	62
A. Teori Sosiologi Makro	62
1. Teori Struktural Fungsional.....	62
2. Teori Konflik	67
3. Teori Marxian	73
4. Teori Pertukaran	76
B. Teori Sosiologi Mikro	80
1. Fenomenologi	80
2. Interaksi Simbolik	89
3. Etnografi (Budaya)	91
4. Etnometodologi	94
5. Study Kasus	96
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I ORIENTASI SOSIOLOGI

Indikator:

1. Menjelaskan cirri-ciri sosiologi sebagai ilmu pengetahuan
2. Memahami pentingnya nilai dan norma dalam masyarakat

A. Pendahuluan

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu, dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan ilmiah tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sosiologi disusun secara masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan, ini berarti sosiologis bersifat logis. Sedangkan sosiologi selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa ada manipulasi dari data, ini berarti Sosiologi bersifat obyektif. Selain sosiologi bersifat logis dan obyektif sosiologi juga bersifat sistematis, andal, dirancang, akumulatif dan empiris.

Sosiologi bersifat sistematis artinya sosiologi disusun secara rapi, sesuai dengan kaidah keilmuan. Sosiologi bersifat andal artinya sosiologi dapat dibuktikan kembali, dan untuk suatu keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama. Sosiologi bersifat dirancang/direncanakan artinya sosiologi didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penyelidikan. Sosiologi bersifat akumulatif artinya sosiologi merupakan ilmu yang akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Sosiologi bersifat teoritis, artinya sosiologi selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama. Sosiologi bersifat non-ethnis, artinya sosiologi yang dibahas dan dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis. (Tjipto Subadi, 2009:1-2)

Soerjono Soekanto (1986: 11) menjelaskan bahwa: 1) Sosiologi bersifat empiris, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. 2) Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu

berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian. 3) Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama. 4) Sosiologi bersifat non-ethis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

1. Pengetian Sosiologi

- a. Sosiolog De Saint Simon, bapak perintis sosiologi (1760-1825) menjelaskan bahwa sosiologi itu mempelajari masyarakat dalam aksi-aksinya, dalam usaha koleksinya, baik spiritual maupun material yang mengatasi aksi-aksi para peserta individu dan saling tembus menembus (lihat "*Traite de Sociologie* 1962, dari Georges Gurvitch Jilid I hal. 32).
- b. Bapak sosiologi adalah Auguste Comte (1789-1853). Kata sosiologi mula-mula digunakan oleh Auguste Comte, dalam tulisannya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive (Positive Philosophy)* tahun 1842. Sosiologi berasal dari bahasa latin yang dari dua kata; *Socius* dan *Logos*. Secara harfiah atau etimologis kata *socius* berarti teman, kawan, sahabat, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan.

Jadi sosiologi berarti ilmu pengetahuan tentang bagaimana berteman, berkawan, bersahabat atau suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana bergaul dengan masyarakat, dengan kata lain sosiologi mempelajari tentang masyarakat, atau ilmu pengetahuan tentang hidup masyarakat.

Secara operasional Auguste Comte menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan pula hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dibentuk berdasarkan observasi dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat serta hasilnya harus disusun secara sistematis.

- c. Emile Durkheim (1858-1917) pernah menamakan sosiologi adalah ilmu tentang lembaga-lembaga sosial, yakni pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang sudah "tertera" yang sedikit banyak menundukkan para warga masyarakat.
- d. J.A.A. Van Doorn dan C.J. Lammers, dalam bukunya yang berjudul "*Modern Sociology, Systematic en Analyse*, (1964: 24) dijelaskan bahwa sosiologi ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. (Soerjono Soekanto, 1986:15-16).
- e. Pitirim Sorokin (terjemahan bebas dari Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*, 1928: 760-761) menjelaskan bahwa sosiologi

adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya.

- f. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff dalam bukunya yang berjudul "*Sociology*" Edisi Keempat, halaman 39 dijelaskan bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya berupa organisasi sosial.

Dari beberapa definisi tentang sosiologi tersebut di atas terdapat dua hal yang penting dalam memahami sosiologi. *Pertama*, masyarakat sebagai keseluruhan. *Kedua*, masyarakat sebagai jaringan antar hubungan sosial. Tugas sosiologi adalah untuk menyelami, menganalisa dan memahami jaringan-jaringan antar hubungan itu.

2. Obyek Sosiologi

Menurut Meyer F. Nimkoff, dalam M. Nata Saputra (1982: 30-31) membagi objek sosiologi ke dalam 7 objek, yaitu

- a. Objek sosiologi adalah individu (individualisme). yang memandang masyarakat dari sudut individu; kesatuan kelompok itu asalnya semata-mata dari kesatuan yang nyata berwujud yang terdiri dari manusia-manusia perorangan. George Simmel menitik beratkan pada daya pengaruh mempengaruhi antara individu-individu yang merupakan sumbu segala pembentukan kelompok.
- b. Objek sosiologi adalah kelompok manusia / masyarakat (kolektivisme). Baginya masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Dalam peristiwa sejarah, individu adalah pasif di mana kehidupan kerokhaniannya ditentukan oleh kehendak masyarakat. Perhatian Ludwik terutama dicurahkan pada perjuangan antara golongan-golongan.
- c. Objek sosiologi adalah realitas sosial.

Pandangan ini melihat kehidupan sosial dari sudut saling mempengaruhi dan bersikap tidak memihak terhadap pertentangan antara kedua paham tersebut. Bahkan ada yang tidak mengakui pertentangan yang ada antara kedua paham itu.

Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2002: 2) obyek sosiologi adalah masyarakat, masyarakat yang dimaksud adalah hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Masyarakat (*society*) adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal hidup bersama menjadi satu kesatuan dalam sistem kehidupan bersama. Sistem hidup bersama ini kemudian menimbulkan kebudayaan termasuk sistem hidup itu sendiri.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi sebagai ilmu dan metode
2. Interaksi sosial
3. Sosialisasi
4. Struktur sosial
5. Kebudayaan
6. Perubahan sosial budaya

5. Fungsi dan Tujuan

1. Fungsi

Pengajaran Sosiologi di Sekolah Menengah berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaktualisasikan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan.

2. Tujuan

Tujuan pengajaran sosiologi di Sekolah Menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sejarah Lahirnya Sosiologi sebagai Suatu Ilmu

Subadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi dan Sosiologi pendidikan* (2009: 6-12) menulis sejarah lahirnya sosiologi bahwa sebagai suatu disiplin akademis yang mandiri, sosiologi masih berumur relatif muda yaitu kurang dari 200 tahun. Istilah sosiologi untuk pertama kali diciptakan oleh Auguste Comte dan oleh karenanya Comte sering disebut sebagai bapak sosiologi. Istilah sosiologi ia tuliskan dalam karya utamanya yang pertama, berjudul *The Course of Positive Philosophy*, yang diterbitkan dalam tahun 1838. Karyanya mencerminkan suatu komitmen yang kuat terhadap metode ilmiah. Menurut Comte ilmu sosiologi harus didasarkan pada observasi dan klasifikasi yang sistematis bukan pada kekuasaan dan spekulasi. Hal ini merupakan pandangan baru pada saat itu.

Emile Durkheim menunjukkan pentingnya metodologi ilmiah dalam sosiologi. Dalam bukunya *Rules of Sociological Method* yang diterbitkan tahun 1895, menggambarkan metodologi yang kemudian ia teruskan penelaahannya dalam bukunya berjudul *Suicide* yang diterbitkan pada tahun 1897. Buku itu memuat tentang sebab-sebab bunuh diri, pertama-tama ia merencanakan disain risetnya dan kemudian mengumpulkan sejumlah besar data tentang ciri-ciri

orang yang melakukan bunuh diri dan dari data tersebut ia menarik suatu teori tentang bunuh diri.

Dijelaskan Buku Sosiologi karangan Subadi (2008) bahwa kuliah-kuliah sosiologi muncul di berbagai universitas sekitar tahun 1890-an. *The American Journal of Sociology* memulai publikasinya pada tahun 1895 dan *The American Sociological Society* (sekarang bernama *American Sociological Association*) diorganisasikan dalam tahun 1905. Sosiolog Amerika kebanyakan berasal dari pedesaan dan mereka kebanyakan pula berasal dari para pekerja sosial; sosiolog Eropa sebagian besar berasal dari bidang-bidang sejarah, ekonomi politik atau filsafat.

Selanjutnya terjadi Urbanisasi dan industrialisasi di Amerika pada tahun 1900-an telah menciptakan masalah sosial. Hal ini mendorong para sosiolog Amerika untuk mencari solusinya. Mereka melihat sosiologi sebagai pedoman ilmiah untuk kemajuan sosial. Sehingga kemudian ketika terbitnya edisi awal *American Journal of Sociology* isinya hanya sedikit yang mengandung artikel atau riset ilmiah, tetapi banyak berisi tentang peringatan dan nasihat akibat urbanisasi dan industrialisasi. Sebagai contoh suatu artikel yang terbit di tahun 1903 berjudul "*The Social Effect of The Eight Hour Day*" tidak mengandung data faktual atau eksperimental. Tetapi lebih berisi pada manfaat sosial dari hari kerja yang lebih pendek. (Subadi 2008)

Namun pada tahun 1930-an beberapa jurnal sosiologi yang ada lebih berisi artikel riset dan deskripsi ilmiah. Sosiologi kemudian menjadi suatu pengetahuan ilmiah dengan teorinya yang di dasarkan pada observasi ilmiah, bukan pada spekulasi-spekulasi. Para sosiolog tersebut pada dasarnya merupakan ahli filsafat sosial. Mereka mengajak agar para sosiolog yang lain mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan data yang nyata, dan dari kenyataan itu disusun teori sosial yang baik.

Sejarah lahirnya sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan menurut Subadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi dan sosiologi pendidikan* (2008, 2009) dijelaskan bahwa sejarah sosiologi adalah sebagai berikut;

1. Sejak tahun 1800-an ketika Auguste Comte pertama kali menggunakan kata sosiologi dalam bukunya yang berjudul; *Positive Philosophy* pada tahun 1842, sosiologi kemudian diakui sebagai ilmu pengetahuan dan Comte kemudian disebut sebagai bapak sosiologi karena Comte-lah yang pertama mengusulkan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan pengamatan empiris, disusun secara sistematis, dan ilmiah.
2. Kemudian pada tahun 1876, Herbert Spencer (Inggris) menerbitkan teks sosiologi pertama.
3. Pada tahun 1883 di Amerika, Lester F Ward menerbitkan buku yang berjudul *Dynamic Sociology*.

4. Disusul sosiolog yang lain, Max Weber di Jerman, Emile Durkheim di Perancis, dan kemudian diikuti William Graham Sumner, Charles Horton Cooley, dan Albion W Small di Amerika Serikat.
5. Pada tahun 1890 kalangan Universitas di Amerika memunculkan sosiologi dan menerbitkan *American Journal of Sociology* tahun 1895. Dalam perkembangannya kemudian di Amerika membentuk organisasi *American Sociological Association* pada tahun 1905.
6. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejarah perkembangan sosiologi menurut Bouman dalam Saputra (1982: 8) membagi dalam 4 fase yaitu;
 - (a) Fase pertama, sosiologi sebagai bagian dari pandangan filsafat umum, terutama mengenai negara, hukum, dan moral dalam sel-sel etika atau norma keagamaan.
 - (b) Fase kedua, sosiologi yang berdasarkan ajaran ketentuan hukum kodrat yang meliputi segalanya.
 - (c) Fase ketiga, sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri tetapi dengan metode ilmu pengetahuan lainnya.
 - (d) Fase keempat, sosiologi yang berdiri sendiri dengan objek, metode, dan pembentukan pengertian sendiri.
7. Sedangkan menurut Ary. H. Gunawan (2000: 8-9) mazhab-mazhab sosiologi setelah Comte adalah;
 - b. Mazhab geografi dan lingkungan, ajaran (teori) yang menghubungkan faktor keadaan alam (lingkungan) dengan struktur serta organisasi social, lingkungan mempengaruhi struktur dan organisasi sosial. Jadi lingkungan mempengaruhi struktur serta organisasi social.
 - c. Mazhab organis dan Evolusioner, membandingkan masyarakat manusia dengan organisme manusia dan beranggapan bahwa organisasi secara evolusi akan semakin sempurna sifatnya.
 - d. Mazhab formil, masyarakat merupakan wadah saling hubungan (interaksi) antara individu dengan kelompok, dan seseorang tidak mungkin menjadi pribadi yang bermakna tanpa menjadi warga masyarakat, (4) mazhab psikologi, masyarakat adalah proses imitasi (*La societe' c'est l'imitation*), yaitu proses kejiwaan, semua interaksi sosial&seluruh pergaulan antar manusia, masyarakat menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi orang lain.
 - e. Mazhab ekonomi, Karl Marx mempergunakan metode sejarah dan filsafat untuk membentuk suatu teori tentang perubahan perkembangan manusia menuju suatu keadaan yang berkeadilan social.
 - f. Mazhab hukum, hukum itu adalah kaidah-kaidah yang memiliki sanksi dimana berat ringannya sanksi tergantung pada sifat pelanggaran.
8. Di Indonesia pada tahun 1948 ilmuwan sosial yang pertama kali mengajarkan sosiologi adalah Soenario Kolopaking di Akademi Ilmu Politik sekarang bernama UGM. perkembangan sosiologi di Indonesia, menurut

Selo Soemardjan, sosiologi telah dibicarakan oleh Sri Paku Buwono IV dari Surakarta dalam karyanya “Wulang Reh” antara lain mengajarkan tata hubungan para anggota berbagai golongan dalam *intergroup relations*.

9. Ki Hajar Dewantara juga telah memberikan sumbangannya kepada sosiologi dengan konsepsi kepemimpinan, pendidikan serta kekeluargaan di Indonesia dan sekarang dikenal dengan istilah “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani.
10. Sosiolog yang lain yang memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosiologi adalah Mr. Djody Gondokoesoemo dengan bukunya yang berjudul *Sosiologi Indonesia*.
11. Hasan Shadily dengan bukunya *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* telah memuat bahan-bahan sosiologi modern.
12. Drs. JBAF Mayor Polak (tamatan Universitas Leiden Belanda) telah menerbitkan buku *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Selo Soemarjan dengan bukunya *Social Changes In Yogyakarta (1962)* tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Yogyakarta sebagai akibat revolusi politik dan sosial pada waktu pusat revolusi masih di Yogyakarta, dan *Setangkai Bunga Sosiologi* yang merupakan buku wajib beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

C. Sosiologi Sebagai Ilmu Pengetahuan

Menurut Fatah Santoso dalam Bukunya yang berjudul *Studi Islam III*, dijelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi sosiologi agar dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan, yang disebut LOSADA

- a. Logis (masuk akal, dan tidak bertentangan dengan hokum-hukum logika sebagai pola pemikiran menarik kesimpulan)
- b. Objektif (yang dibahas adalah masyarakat)
- c. Sistematis (disusun secara benar dan rapi sesuai dengan bahasa yang benar).
- d. Andal (dapat dibuktikan kembali, dan untuk keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama)
- e. Dirancang atau direncanakan (datangnya ilmu tidak tiba-tiba, tetapi harus didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penelitian)
- f. Akumulatif (ilmu akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M Fatah Santoso, 2009: 300).

BAB II SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Indikator:

1. Menganalisis fungsi, faktor yang mempengaruhi sosialisasi
2. Mengidentifikasi peran agen/media sosialisasi

A. Pengertian Sosialisasi

Berikut beberapa definisi mengenai sosialisasi. Sosialisasi adalah proses dalam mana seorang anak belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat. Yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori sosialisasi adalah teori mengenai peran (*role theory*). Peter L. Berger: Sedang menurut Robert M.Z. Lawang Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Sosialisasi menurut Horton dan Hunt adalah suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya. Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak ada tiga proses, yaitu: (1) Belajar nilai dan norma (*sosialisasi*). (2) Menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (*internalisasi*). dan (3) Membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (*enkulturasi*).

B. Macam-macam dan Fungsi Sosialisasi

a. Macam-Macam Sosialisasi. Berdasarkan Jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu; sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung, dan diatur secara formal.

Menurut Peter L. Berger dan Luckman ada dua sosialisasi yaitu sosialisasi primer, sosialisasi skunder. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam keluarga. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh

warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

b. Fungsi Sosialisasi

Sedikitnya ada 2 (dua) fungsi sosialisasi, yaitu; fungsi bagi individu dan fungsi bagi masyarakat. (1) Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok/ masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat. (2) Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

C. Tipe Sosialisasi

Dalam bukunya Subadi (2008) diuraikan dua tipe sosialisasi yaitu: tipe sosialisasi formal dan tipe sosialisasi informal.

1. Sosialisasi Formal. Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.
2. Sosialisasi Informal. Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik dan disukai teman atau tidak? Apakah perilaku saya sudah pantas atau tidak?

Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus.

D. Pola dan Proses Sosialisasi

Untuk menjelaskan pola dan proses sosialisasi, penulis mengutip pendapat Subadi dalam bukunya yang berjudul sosiologi dan sosiologi pendidikan (2008, 2009) adalah sebagai berikut:

a. Pola Sosialisasi

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua pola: sosialisasi represif (*repressive socialization*) dan sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*).

Sosialisasi represif menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.

Sosialisasi partisipatoris merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi *generalized other*.

2 Proses Sosialisasi

Menurut George Herbert Mead, proses sosialisasi yang dilalui seseorang dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Contoh: Kata "makan" yang diajarkan ibu kepada anaknya yang masih balita diucapkan "mam". Makna kata tersebut juga belum dipahami tepat oleh anak. Lama-kelamaan anak memahami secara tepat makna kata makan tersebut dengan kenyataan yang dialaminya.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk.

Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang-orang ini disebut orang-orang yang amat berarti (*Significant other*)

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama--bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya-- secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

E. Agen, Media Sosialisasi

Ada empat agen/media sosialisasi yang utama, yaitu (1) keluarga (pendidikan in-formal), (2) kelompok pergaulan, teman bermain (pendidikan non-formal), (3) lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan (4) media massa. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain.

1. Keluarga (Pendidikan In-formal)

Subadi (2008) menjelaskan bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Sedangkan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan diperluas (*extended family*), agen sosialisasinya menjadi lebih luas karena dalam satu rumah dapat saja terdiri atas beberapa keluarga yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi di samping anggota keluarga inti. Pada masyarakat

perkotaan yang telah padat penduduknya, sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada diluar anggota kerabat biologis seorang anak. Kadangkala terdapat agen sosialisasi yang merupakan anggota kerabat sosiologisnya, misalnya pengasuh bayi (*baby sitter*). menurut Gertrude Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkaran keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

2. Kelompok Pergaulan, Teman Bermain (Pendidikan Non Formal)

Subadi (2008) menjelaskan kelompok pergaulan (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu.

Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

3. Lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

4. Media Massa.

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. (Dikutip dari; <http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi...>)

BAB III PERILAKU PENYIMPANGAN

Indikator

Menganalisis perilaku menyimpang dan bentuk pengendaliannya

A. Pengertian Perilaku Penyimpangan

Berikut ini beberapa definisi dari perilaku menyimpang yang dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi :

1. Menurut James Worker Van der Zaden. Penyimpangan sosial adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.
2. Menurut Robert Muhamad Zaenal Lawang. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.
3. Menurut Paul Band Horton. Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut.

1. Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan, seperti: mencuri, menodong, dan memeras. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembandel yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- 2) Pembangkang yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- 3) Pelanggar yaitu penyimpangan yang terjadi karena melanggar norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Perusuh atau penjahat yaitu penyimpangan yang terjadi karena mengabaikan norma-norma umum, sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya.

5) Munafik yaitu penyimpangan yang terjadi karena tidak menepati janji, berkata bohong, mengkhianati kepercayaan, dan berlagak membela.

Yang termasuk dalam tindak penyimpangan individual antara lain:

(a) Penyalahgunaan narkoba

Merupakan bentuk penyelewengan terhadap nilai, norma sosial dan agama. Contoh pemakaian obat terlarang/narkoba antara lain: Narkotika (candu, ganja, putau). Psikotropika (ectassy, magadon, amphetamin). Alkoholisme.

(b) Proses sosialisasi yang tidak sempurna.

Apabila seseorang dalam kehidupannya mengalami sosialisasi yang tidak sempurna, maka akan muncul penyimpangan pada perilakunya. Contohnya: seseorang menjadi pencuri karena terbentuk oleh lingkungannya yang banyak melakukan tidak ketidakjujuran, pelanggaran, pencurian dan sebagainya.

(c) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk dapat melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran lebih disebabkan oleh tidak masaknya jiwa seseorang atau pola kepribadiannya yang tidak seimbang. Contoh: seseorang menjadi pelacur karena mengalami masalah (ekonomi, keluarga dsb), Lesbianisme dan Homosexual, Sodomi, Sadisme, Pedophilia, Perzinahan, Kumpul kebo

(d) Tindak kejahatan atau kriminal

Tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, sosial dan agama. Yang termasuk ke dalam tindak kriminal antara lain: pencurian, penipuan, penganiayaan, pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.

(e) Gaya hidup

Penyimpangan dalam bentuk gaya hidup yang lain dari perilaku umum atau biasanya. Penyimpangan ini antara lain: (1) Sikap arogansi, kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kepandaian, kekuasaan, kekayaan (2) Sikap eksentrik, perbuatan yang menyimpang dari biasanya, sehingga dianggap aneh, misalnya laki-laki beranting di telinga, rambut gondrong dsb.

b. Penyimpangan Kolektif (Group Deviation)

Penyimpangan kolektif yaitu: penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok. Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang beraksi secara bersama-sama (kolektif). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat

pengaruh pergaulan/ teman. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok dapat memaksa seseorang ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Penyimpangan yang dilakukan secara kelompok/kolektif antara lain:

1) Kenakalan remaja

Karena keinginan membuktikan keberanian dalam melakukan hal-hal yang dianggap bergengsi, sekelompok orang melakukan tindakan-tindakan menyerempet bahaya, misalnya kebut-kebutan, membentuk geng-geng yang membuat onar dsb.

2) Tawuran/perkelahian pelajar

Perkelahian antar pelajar termasuk jenis kenakalan remaja yang pada umumnya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat kompleknya kehidupan di kota besar. Demikian juga tawuran yang terjadi antar kelompok/etnis/warga yang akhir-akhir ini sering muncul. Tujuan perkelahian bukan untuk mencapai nilai yang positif, melainkan sekedar untuk balas dendam atau pamerkekuatan/unjuk kemampuan.

3) Penyimpangan kebudayaan

Karena ketidakmampuan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadian masing-masing individu dalam kelompok maka dapat terjadi pelanggaran terhadap norma-norma budayanya. Contoh: tradisi yang mewajibkan mas kawin yang tinggi dalam masyarakat tradisional banyak ditentang karena tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman (dikutip dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang>)

2. Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
- a. Penyimpangan bersifat positif. Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.
 - b. Penyimpangan bersifat negatif. Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertolak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bentuk penyimpangan negatif didasarkan pada kaidah sosial yang dilanggar. Pelanggaran terhadap kaidah susila dan adat istiadat pada umumnya dinilai lebih berat dari pada pelanggaran terhadap tata cara dan sopan santun. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan primer (primary deviation). Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut. Misalnya, siswa yang terlambat, pengemudi yang sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.
- 2) Penyimpangan sekunder (secondary deviation). Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya di cap masyarakat sebagai “pencuri”, “pemabuk”, “penodong dan “pemerkos”. Julukan itu makin melekat pada si pelaku setelah ia ditangkap polisi dan diganjar dengan hukuman. (dikutipdari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Perilakumenyimpang>)

C. Ciri-ciri dan Penyebab Perilaku Menyimpang

1. Ciri-Ciri Perilaku Penyimpangan

Menurut Paul B. Horton perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan. Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.
- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata ataukah budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.

- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

D. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/ kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu

- 1) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
- 2) Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Misalnya, seorang anak yang melakukan tindakan kejahatan setelah melihat tayangan rekonstruksi cara melakukan kejahatan atau membaca artikel yang memuat tentang tindakan kriminal. Demikian halnya karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang. Hal itu juga terjadi pada penjahat berdasi putih (*white collar crime*) yakni para koruptor kelas kakap yang merugikan uang negara bermilyar- milyar. Berawal dari kecurangan-kecurangan kecil semasa bekerja di kantor/mengelola uang negara, lama kelamaan makin berani dan menggunakan berbagai strategi yang sangat rapi dan tidak mengundang kecurigaan karena tertutup oleh penampilan sesaat.

- 3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang. Misalnya jika setiap penguasa terhadap rakyat makin menindas maka lama-kelamaan rakyat akan berani memberontak untuk melawan kesewenangan tersebut. Pemberontakan bisa dilakukan secara terbuka maupun tertutup dengan melakukan penipuan-penipuan/pemalsuan data agar dapat mencapai tujuannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Penarikan pajak yang tinggi akan memunculkan keinginan memalsukan data, sehingga nilai pajak yang dikenakan menjadi rendah. Seseorang mencuri arus listrik untuk menghindari beban pajak listrik yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan/perlawanan yang tersembunyi.
- 4) Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
- 5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar. Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang, sehingga terjadi proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan menyimpang pada diri anak dan anak menganggap perilaku menyimpang merupakan sesuatu yang wajar/biasa dan boleh dilakukan.

BAB IV PENGENDALIAN SOSIAL

Indikator

Menganalisis bentuk pengendalian Sosial
--

A. Pengertian Pengendalian Sosial

Berger (1978) menjelaskan bahwa pengendalian Sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Roucek (1965) mengemukakan bahwa Pengendalian Sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana individu dianjurkan, dibujuk, ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mewujudkan kondisi seimbang didalam masyarakat disebut pengendalian sosial (*Social Control*). Bagaimana, Anda sudah paham? Bagus, bila Anda sudah paham. Untuk lebih memahami marilah kita lanjutkan belajar tentang pengendalian sosial dengan penjelasan mengenai cakupan pengendalian sosial.

B. Tujuan Pengendalian Sosial

Tujuan pengendalian sosial adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Sebelum terjadi perubahan, dalam masyarakat sudah terkondisi suatu keadaan yang stabil, selaras, seimbang dan sebagainya. Dengan adanya perubahan, menyebabkan terjadi keadaan yang tidak stabil. Tujuan pengendalian sosial untuk memulihkan keadaan yang serasi seperti sebelum terjadinya perubahan. Apakah jawaban Anda betul atau mendekati pengertian di atas? Bagus bila demikian. Alangkah damai, tentram dan amannya kehidupan kita seandainya semua anggota masyarakat menyadari sepenuhnya untuk melaksanakan keteraturan, keserasian dan ketertiban social.

Dengan demikian kita tidak perlu terlalu banyak melakukan pengendalian sosial. Setuju! Sekarang, coba amati keadaan masyarakat di lingkungan Anda. Catat kejadian-kejadian yang termasuk dalam wujud cakupan pengendalian sosial, serta kejadian-kejadian yang termasuk sifat-sifat pengendalian sosial.

Ada 4 cakupan pengendalian sosial yaitu: (1) Pengendalian sosial antar individu. (2) Pengendalian sosial individu terhadap kelompok. (3) Pengendalian sosial kelompok terhadap individu (3) Pengendalian sosial antar kelompok.

C. Cara-cara Pengendalian Sosial

Belakangan ini kalau kita membaca koran sering mendapat berita terjadinya tawuran antara kelompok masyarakat yang kadang-kadang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, antar golongan). Cara pengendalian sosial apakah yang sebaiknya dilakukan kelompok masyarakat tersebut? Bagaimana cara Anda

mengatasinya bila itu terjadi di lingkungan Anda? Berikan dua cara yang dapat Anda lakukan. Sekarang cocokkan jawaban Anda, apakah sesuai dengan cara-cara berikut.

1. Cara Persuasif

Cara persuasif lebih menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Terkesan halus dan menghimbau. Aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) sangat ditekankan.

Contoh:

- a) Para tokoh masyarakat membina warganya dengan memberi nasehat kepada warga yang bertikai agar selalu hidup rukun, menghargai sesama, mentaati peraturan, menjaga etika pergaulan, dan sebagainya.
- b) Seorang ibu dengan penuh kasih sayang menasehati anaknya yang ketahuan mencuri. Ibu itu berusaha memberi pengertian pada anaknya bahwa mencuri itu perbuatan yang tercela dosa dan sangat merugikan orang lain. Mencuri itu akan berakibat buruk pada kehidupannya kelak. Ia akan menjadi orang terkucil dan tersingkir dari masyarakat.
- c) Seorang guru membimbing dan membina muridnya yang ketahuan merokok di sekolah. Guru tersebut dengan penuh kewibawaan dan kesabaran menanamkan pengertian bahwa merokok itu merusak kesehatan dan juga merugikan orang lain, selain itu juga merupakan pemborosan.

2. Cara Koersif

Cara koersif lebih menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik. Tujuan tindakan ini agar si pelaku jera dan tidak melakukan perbuatan buruknya lagi. Jadi terkesan kasar dan keras. Cara ini hendaknya merupakan upaya terakhir sesudah melakukan cara persuasif,

Contoh:

- a) Agar para perampas sepeda motor jera akan perbuatannya, maka ketika tertangkap masyarakat langsung mengeroyoknya. Tindakan tersebut sebenarnya dilarang secara hukum, karena telah main hakim sendiri. Namun cara tersebut dilakukan masyarakat dengan maksud agar para perampas sepeda motor lainnya takut untuk berbuat serupa.
- b) Peraturan hukum dari negara tertentu yang memberlakukan hukuman cambuk, rajam, bahkan hukuman mati bagi pelaku kejahatan, agar para pelaku kejahatan atau orang yang akan berniat jahat jera dan takut melakukan tindak kejahatan. Bagaimana, apakah Anda sudah paham? Bagus!

2. Cara Pengendalian Sosial Melalui Sosialisasi

Cara pengendalian sosial melalui sosialisasi dikemukakan oleh Froman pada tahun 1944 sebagai berikut: “Jika suatu masyarakat ingin berfungsi secara efisien, maka mereka harus melakukan perannya sebagai

anggota masyarakat”. Melalui sosialisasi mereka dapat menjalankan peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Misalnya, sejak kecil seseorang dididik melakukan kewajiban yang ada di lingkungan keluarga seperti membersihkan rumah dan merapikan kamar, lambat laun akan timbul rasa senang dalam diri anak tersebut jika sudah melakukan kewajibannya. Apabila si anak tersebut sudah besar dan hidup di lingkungan yang lebih luas, ia akan terbiasa berperan sesuai dengan status yang ia sandang. Melalui sosialisasi seseorang diharapkan dapat menghayati (menginternalisasikan) norma-norma, nilai di masyarakat dan menerapkan dalam perilakunya sehari-hari.

1. Cara Pengendalian Sosial Melalui Tekanan Sosial

Cara pengendalian sosial melalui tekanan sosial dikemukakan oleh Lapiere pada tahun 1954. Lapiere berpendapat bahwa pengendalian sosial merupakan suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan penerimaan kelompok. Kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab. Keinginan kelompok dapat digunakan untuk menerapkan norma-norma yang ada agar para anggotanya dapat merealisasikannya. Misalnya, pandangan masyarakat konservatif yang masih menganggap perlu diadakannya upacara adat secara seremonial. Mereka cenderung tetap melaksanakannya daripada melanggarnya.

D. Cakupan Pengendalian Sosial

Yang terlibat dalam pengendalian sosial bisa seorang individu atau kelompok individu/manusia. Contohnya sebagai berikut: Pengawasan antar individu. Pengawasan individu dengan kelompok. Pengawasan kelompok dengan individu. Pengawasan antar kelompok

Contoh: Pengawasan antar individu. Amir menyuruh adiknya agar berhenti berteriak-teriak. Tono mengawasi adiknya agar tidak berkelahi. Polisi memerintahkan memakai helm pada seorang pengendara sepeda motor. Dari contoh tersebut Amir, Tono dan Polisi sebagai individu (manusia seorang diri) pengendali sosial, yang mengendalikan individu lain.

Contoh Pengawasan individu dengan kelompok: Guru mengawasi ujian di kelas. Polisi mengatur lalu lintas. Bapak memerintah anak-anaknya untuk segera belajar daripada ribut terus. Dari contoh tersebut guru, polisi, dan bapak sebagai individu yang melakukan pengendalian sosial terhadap kelompok individu, yaitu murid, pengguna jalan dan anak-anak.

Contoh Pengawasan kelompok dengan individu.: Bapak dan Ibu Pranoto selalu mengontrol perilaku anak tunggalnya. Sekelompok orang menyuruh turun pada seorang anak yang memanjat tiang listrik. Kawan massa menghajar seorang pencopet. Dari contoh tersebut Bapak dan Ibu, sekelompok orang dan kawan massa merupakan kelompok pengendali sosial terhadap seorang individu, yaitu anak tunggal, seorang anak dan seorang pencopet.

Contoh Pengawasan antar kelompok: (a) Dua perusahaan yang melakukan joint venture (patungan) selalu melakukan saling pengawasan. (b)

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memeriksa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (c) Dua atau lebih negara berkembang bergabung dalam pengawasan peredaran obat-obatan terlarang.

Dari contoh di atas, ada kelompok orang dalam perusahaan, BPK dan Negara yang mengawasi atau sebagai pengendali sosial kelompok lain yaitu perusahaan, Depdiknas dan negara berkembang. Demikianlah, Anda kini telah mengetahui 4 hal cakupan pengendalian sosial. Cobalah cari contoh-contoh lain agar Anda lebih memahaminya.

E. Sifat Pengendalian Sosial

Bagaimana masyarakat melakukan pengendalian sosial terhadap perilaku anggotanya? Ada 2 sifat yang dipakai dalam pengendalian sosial. Dua sifat dalam pengendalian sosial tersebut yaitu :

1. Preventif: yaitu pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran, artinya mementingkan pada pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran.

Contoh: (a) Untuk mencegah anaknya berkelahi Ibu Amir menyuruh anak-anaknya tidak bermain di luar rumah. (b) Tidak bosan-bosannya guru menasehati murid-muridnya untuk segera pulang dan tidak nongkrong-nongkrong dulu di jalanan; untuk menghindari terjadinya tawuran pelajar, merokok atau terlibat narkoba.

3. Represif: adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah orang melakukan suatu tindakan penyimpangan (deviasi). Pengendalian sosial ini bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum terjadinya tindakan penyimpangan.

Contoh: Berulang kali Ibu Tono menasehati agar Tono tidak berkelahi, namun suatu hari kemudian Tono berkelahi juga. Betulkah itu contoh pengendalian sosial represif? Jelas itu salah! Mengapa? Karena nasehat kepada Tono dilakukan sebelum Tono berkelahi.

Contoh pengendalian represif yang betul, misalnya: Hakim menjatuhkan hukuman kepada terpidana. Pak Rudi di PHK karena korupsi. Dari contoh tersebut, terpidana dan Pak Rudi mendapat hukuman dan PHK setelah melakukan tindakan penyimpangan.

F. Bentuk-bentuk Pengendalian Sosial

Bentuk bentuk pengendalian social antara lain:

1. Desas-desus (Gosip)

Merupakan “kabar burung” atau “kabar angin” yang kebenarannya sulit dipercaya. Namun dalam masyarakat pengendalian sosial ini sering terjadi. Gosip sebagai bentuk pengendalian sosial yang diyakini masyarakat mampu untuk membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya dan kembali pada perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam

masyarakat. Gosip kadang dipakai sebagai alat untuk mendongkrak popularitas seseorang, misalnya artis, pejabat, dsb.

2. Teguran

Merupakan peringatan yang ditujukan pada pelaku pelanggaran. Bisa dalam wujud lisan maupun tulisan. Tujuan teguran adalah membuat si pelaku sesegera mungkin menyadari kesalahannya. Misalnya, seorang guru menegur muridnya yang sering ngobrol pada waktu belajar di kelas. Adakalanya juga memberikan surat pemanggilan orang tuanya untuk ke sekolah.

3. Hukuman (Punishment)

Adalah sanksi negatif yang diberikan kepada pelaku pelanggaran tertulis maupun tidak tertulis. Pada lembaga formal diberikan oleh Pengadilan, pada lembaga non formal oleh Lembaga Adat.

4. Pendidikan

Pengendalian sosial yang telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Seseorang yang berhasil di dunia pendidikan akan merasa kurang enak dan takut apabila melakukan perbuatan yang tidak pantas atau menyimpang bahkan melanggar peraturan. Contoh: setelah Tono terpilih menjadi pelajar teladan ia sangat menjaga perilakunya dengan baik, untuk tidak melanggar tata tertib, bertutur kata baik, mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dengan penuh tanggung jawab.

5. Agama

Merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai pemeluk agama seseorang harus menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan. Contoh: jika seseorang meyakini dan patuh pada agamanya, maka dengan sendirinya perilakunya terkendali jauh dari perilaku menyimpang atau melanggar peraturan. Misalnya, tidak akan memfitnah, korupsi, berjudi, mencuri, dsb.

6. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik akan dijalankan sebagai alternatif terakhir dari pengendalian sosial, apabila alternatif lain sudah tidak dapat dilakukan. Namun banyak kejadian, perlakuan ini terjadi tanpa melakukan bentuk pengendalian sosial lain terlebih dahulu. **Contoh:** Pencuri dihajar massa dan tidak diserahkan pada polisi. Rumah dukun santet dibakar. Petugas keamanan menembak perusuh tanpa tembakan peringatan terlebih dahulu.

G. Fungsi Pengendalian Sosial

Meyakinkan masyarakat tentang kebaikan norma. Usaha ini ditempuh melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan formal ditanamkan kepada peserta didik kesadaran untuk patuh aturan, sadar hukum dan sebagainya melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Melalui pendidikan

non formal, mass media dan alat-alat komunikasi menyadarkan warga masyarakat untuk beretika baik, tertib lalu lintas, dan sebagainya.

Mempertebal kebaikan norma. Hal ini dilakukan dengan cara mempengaruhi alam pikiran seseorang dengan legenda, hikayat-hikayat, cerita-cerita rakyat maupun cerita-cerita agama yang memiliki nilai-nilai terpuji, contohnya cerita Malin Kundang, cerita Nabi Sulaiman, dan sebagainya. Dengan demikian dalam pelaksanaan pengendalian sosial diperlukan sarana atau alat yang berupa lembaga atau pranata sosial. (dikutipdari: <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>)

6) Peranan Pranata Sosial atau Lembaga Sosial Dalam Pengendalian Sosial

Peranan lembaga sosial atau pranata sosial dalam pengendalian sosial yang terjadi di masyarakat adalah sangat besar dan dibutuhkan, khususnya terhadap perilaku yang menyimpang demi keseimbangan sosial. Terlebih dahulu marilah kita perjelas pengertian lembaga sosial atau pranata sosial. Lembaga sosial merupakan wadah/tempat dari aturan-aturan khusus, wujudnya berupa organisasi atau asosiasi. Contohnya KUA, mesjid, sekolah, partai, CV, dan sebagainya. Sedangkan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan yang mengatur perilaku dan hubungan antara anggota masyarakat agar hidup aman, tenteram dan harmonis. Dengan bahasa sehari-hari kita sebut “aturan main/cara main”. Jadi peranan pranata sosial sebagai pedoman kita berperilaku supaya terjadi keseimbangan sosial. Pranata sosial merupakan kesepakatan tidak tertulis namun diakui sebagai aturan tata perilaku dan sopan santun pergaulan. Contoh: kalau makan tidak berbunyi, di Indonesia pengguna jalan ada di kiri badan jalan, tidak boleh melanggar hak orang lain, dan sebagainya.

Jadi lembaga sosial bersifat konkret, sedangkan pranata sosial bersifat abstrak, namun keduanya saling berkaitan. Pengendalian sosial itu dapat dilakukan oleh:

a. Polisi

Polisi sebagai aparat negara, bertugas memelihara keamanan dan ketertiban, mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang. Peran Polisi bukan hanya menangkap, menyidik, dan menyerahkan pelaku pelanggaran ke instansi lain seperti Kejaksaan, tetapi juga membina dan mengadakan penyuluhan terhadap orang yang berperilaku menyimpang dari hukum.

b. Pengadilan

Pengadilan merupakan alat pengendalian sosial untuk menentukan hukuman bagi orang yang melanggar peraturan. Tujuannya agar orang tersebut jera dan sadar atas kesalahan yang diperbuatnya, serta agar orang lain tidak meniru berbuat hal yang melanggar hukum atau merugikan orang lain. Sanksi yang tegas akan diberikan bagi mereka yang melanggar hukum, berupa denda, kurungan atau penjara. Ringan beratnya hukuman tergantung kesalahan pelaku menurut hukum yang berlaku.

c. Adat

Adat merupakan lembaga atau pranata sosial yang terdapat pada masyarakat tradisional. Dalam hukum adat terdapat aturan untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Adat yang sudah melembaga disebut tradisi. Pelanggaran terhadap hukum adat dan tradisi akan dikucilkan atau diusir dari lingkungan masyarakatnya tergantung tingkat kesalahannya berat atau ringan.

d. Tokoh Masyarakat

Adalah orang yang memiliki pengaruh atau wibawa (kharisma) sehingga ia dihormati dan disegani masyarakat. Tokoh masyarakat diharapkan menjadi teladan, pembimbing, penasehat dan petunjuk. Ada dua macam tokoh masyarakat: a. tokoh masyarakat formal, misalnya Presiden, Ketua DPR/MPR, Dirjen, Bupati, Lurah, dsb; b. tokoh masyarakat informal, misalnya pimpinan agama, ketua adat, pimpinan masyarakat.

7) Konsekuensi Penggunaan Teknik-Teknik Pengendalian Sosial

Apakah itu konsekuensi? Konsekuensi adalah akibat yang harus ditanggung dari hasil perbuatan, pemecahan masalah, rencana atau langkah yang sudah diambil. Penggunaan teknik-teknik atau cara-cara pengendalian sosial telah kita pelajari pada kegiatan 2. Masih ingat? Mari kita ingat kembali. Teknik-teknik atau cara-cara pengendalian sosial adalah persuasif, koersif, melalui sosialisasi, melalui tekanan. Ternyata cara-cara atau teknik-teknik dalam pengendalian sosial tersebut tidak semuanya cocok kita terapkan dalam kondisi, situasi, waktu dan tempat yang sama. Oleh karena itu kita perlu hati-hati dalam penerapan cara pengendalian sosial tersebut: Konsekuensi yang harus kita tanggung dalam teknik-teknik pengendalian sosial adalah diperlukannya hukum, pendidikan, agama dan kedisiplinan individu yang betul-betul menunjang terciptanya keseimbangan sosial.

a) Hukum

Hukum adalah aturan yang tertulis yang mengatur hak dan kewajiban dan hubungan hukum antar manusia. Hukuman adalah penderitaan yang dijatuhkan secara resmi oleh lembaga yang berwenang terhadap pihak yang melakukan pelanggaran atau kejahatan. Hukuman adalah sanksi yang negatif. Sedangkan sanksi positif disebut Rewards, yang berupa pujian, hadiah, bagi orang yang mematuhi aturan sehingga dapat dijadikan teladan. Tujuan hukuman ialah agar si pelaku menjadi jera atas perbuatannya dan menjadi baik lagi seperti keadaan sebelum ia menjadi jahat.

b) Pendidikan

Pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan melalui sekolah sedangkan pendidikan non formal melalui pergaulan di masyarakat. Pendidikan sekolah akan mampu membentuk perilaku manusia untuk disiplin, mematuhi tata tertib, membina hubungan baik dengan sesama. Melalui pergaulan masyarakat sangat

berpengaruh bagi perkembangan pribadi seseorang. Pemahaman diri, pemahaman masyarakat dan pemahaman nilai-nilai hidup akan membantu terciptanya masyarakat yang terkendali. Pelaku pelanggaran akan berkurang kalau masyarakat cukup berpendidikan.

c) Agama

Agama adalah bentuk hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Orang yang beragama akan mencoba agar semua pikiran, ucapan dan tindakannya sesuai dengan hukum Allah. Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan. Tidak saling mengganggu, tidak saling menjelekkan, tidak saling memfitnah, tetapi saling menghargai pihak lain, menghargai bahwa ada perbedaan (hak untuk berbeda) adalah sikap seorang pemeluk agama dalam pengendalian sosialnya. Oleh karena itu kalau terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama seseorang akan sangat merasa berdosa dan mendapat sanksi berat dari kelompok agamanya.

d) Kedisiplinan Individu

Masyarakat terdiri dari individu-individu. Karena itu bila semua individu mengusahakan kebenaran, kejujuran dan kedisiplinan, maka seluruh masyarakat akan menjadi tertib. Orang akan menjadi sedih, menyesal, karena merasa bersalah, berdosa, merupakan hasil mawas diri atas introspeksi. Orang yang menyesal akan berusaha memperbaiki kesalahannya, diminta atau tidak diminta. Oleh karena itu dengan mendisiplinkan diri sendiri niscaya pelanggaran tidak pernah terjadi. (dikutip dari: <http://aquskristiyono.blogspot.com/2010/02/bab-5-pengendalian-sosial.html>).

BAB V INTERAKSI SOSIAL

Indikator

Memahami arti penting interaksi sosial
--

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan sosial tidak bisa lepas dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini juga dapat dinamakan proses sosial, oleh karena intraksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antra kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia (Gillin Gillin 1954: 489 dalam Soerjono Soekanto,1986: 51). Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

B. Pendekatan Interaksi Sosial

Simbut sebagai interaksi social. Apa yang dimaksud dengan simbol? *symbol is as a thing the value or meaning of which is bestowed upon by those who use it* (Leslie White 1968), makna suatu simbol, menurut White, hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non sensoris melalui cara-cara simbolis. Misalnya, warna merah bisa berarti berani, dapat berarti komunis, kaum merah dapat berarti tempat pelacuran (daerah lampu merah). Warna putih berarti suci, bisa berarti saat berkabung pada orang Tionghoa, bisa pula berarti menyerah. Dikatakan pula bahwa makna-makna tersebut tidak dapat ditangkap dengan panca indra,n makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna, namun tergantung pada fihak yang menggunakannya.

Ungkapan Thomas berkaitan dengan definisi situasi, '*When men define situations as real, they are real in their consequences*'. Hal ini berarti bahwa definisi yang dibuat orang akan membawa konsekuensi nyata, contoh; beberapa pemuda memasuki hotel dan tersesat di dalamnya. Mereka ditangkap dan didefinisikan sebagai penjahat. Kosekuensi nyata adalah para pemuda tersebut dianiaya sehingga luka parah.

Ada dua, macam definisi situasi, yakni definisi yang dibuat spontan oleh individu, dan definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat (keluarga, teman, komunitas). Menurut Thomas moralitas yang berwujud aturan atau hukum muncul untuk mengatur kepentingan pribadi agar tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat inilah yang merupakan aturan-aturan yang mengatur interaksi manusia.

Blumer mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut muncul dari interaksi sosial antara seorang dengan sesamanya. Mengapa dalam masyarakat kita, warna merah berarti berani, putih suci? Mengapa orang yang ideologinya radikal sering disebut kiri? sedangkan yang konservatif disebut kanan? Dengan demikian makna yang diberikan orang kepada konsep merah, putih, kanan, kiri muncul karena interaksi sosial, dari interaksi itu kemudian menjadi kebiasaan yang disebut budaya, nilai, syar'i (dalam bahasa agama), ilmu pengetahuan (dalam bahasa akademik)

Menurut W I Thomas (1968) seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapatkan rangsangan dari luar. Hal ini berbeda dengan pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*). Artinya, tindakan seseorang selalu didahului dengan suatu tahap penilaian dan pertimbangan; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran situasi.

Aturan-aturan apa sajakah yang menuntut perilaku manusia di kala mereka berinteraksi? Menurut David A. Karp dan W.C Yoels (1979), ada tiga jenis aturan, yakni: (1) aturan mengenai ruang (jarak), (2) aturan mengenai waktu, dan (3) aturan mengenai gerak dan sikap tubuh.

Dalam masyarakat kita sering kita jumpai ketidaktepatan waktu dalam suatu acara, yang sering kita sebut jam karet. Bagi mereka yang kebudayannya memberi arti penting pada aturan mengenai ketepatan waktu, datang terlambat pada suatu pertemuan dapat dianggap sebagai penggunaan atau indikasi bahwa orang tersebut tidak mempunyai rasa tanggung jawab (Edward T.Hall 1981).

Dalam interaksi, menurut Hall, orang tidak hanya memperhatikan kata-katanya tetapi juga membaca perilaku kita. Dikatakan pula, bahwa komunikasi nonverbal (*nonverbal Communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang lebih dulu ada sebelum bahasa lisan, secara sadar maupun tidak, kita gunakan juga untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari dalam merespon sesuatu orang tidak mengatakan kata-kata, melainkan hanya mengangguk, mencicingkan mata, mengangkat bahu, dll.

Menurut Blumer dalam Margaret M. Poloma, (1992: 261-269) menjelaskan bahwa interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik mengandung sejumlah ide-ide dasar antara lain;

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolik mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”.
- 3) Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu; objek fisik seperti meja, tanama, bangunan; objek sosial seperti hubungan antara manusia; objek nilai seperti nilai, hak, peraturan.
- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dari pelaku tindakan-tindakan berbagai manusia”

C. Macam-Macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati dalam Tjipto subadi (2009: 23) macam atau bentuk interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Interaksi antara individu dan individu.
Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
2. Interaksi antara individu dan kelompok.
Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.
3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok.
Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Dilihat dari segi cara berinteraksi, ada 2 yaitu;

- (1) Interaksi langsung (*direct interaction*) yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan sek dan sebagainya.
- (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*) yaitu interaksi dengan menggunakan bahasa/isyarat. (Ary H. Gunawan, 2000: 22).

Dilihat dari prosesnya interaksi sosial dibagi menjadi 4 yaitu:

- (1) Kerjasama (*cooperation*),
Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu interaksi (hubungan timbalbalik) dari dan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama, misalnya;

gotong-royong, berorganisasi, bergaining (perjanjian), MOU, hubungan patron-klien, hubungan simbiose-mutualistik, dan lain sebagainya.

(2) Persaingan (*competition*)

Persaingan (*competition*) adalah suatu hubungan imbal-balik dari dan oleh dua orang atau lebih yang berlomba untuk mencapai tujuan yang sama, misalnya; UPNS (Ujian Pegawai Negeri Sipil), UMPT (Ujian Masuk Perguruan Tinggi), Pileg (Pilihan Legeslatif), Pilpres (Pilihan Presiden), dan lain-lain.

(3) Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian (*conflict*) adalah perjuangan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang masing-masing berkeinginan untuk mencapai keinginan bersama hal-hal yang sifatnya langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya.

(4) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodatif (*accomodation*) adalah suatu aktivitas dua orang atau lebih yang saling berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi situasi yang kurang kondusif, seperti; sikap toleransi, sikap kompromi, arbitrase (perwasiatan), mediasi (penyelesaian masalah dengan melibatkan pihak ketiga), dan lain sebagainya.

(5) Assimilasi (*assimilation*).

Assimilasi (*assimilation*) adalah suatu hubungan dua kebudayaan / unsur kebudayaan yang berlainan kemudian menjadi saling mempengaruhi sehingga lahir kebudayaan baru hasil asimilasi tersebut, seperti tradisi selamatan kematian, aslinya tradisi tersebut tidak ada bacaan Al Quran dan Tahlil sekarang tradisi tersebut ada bacaan Al Quran dan Tahlil.

D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat Tim Sosiologi dalam Tjipto Subadi (2009: 49), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu;

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti:
 - a. Kerja Sama, adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Akomodasi, adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
 - c. Asimilasi, adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.
 - d. Akulturasi, adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan

dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

3. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
 - a. Persaingan, adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - b. Kontravensi, adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
 - c. Konflik, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

E. Ciri - Ciri Interaksi Sosial

Menurut Tim Sosiologi dalam Tjipto Subadi (2009: 23), ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain;

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
2. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
4. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu. Sedangkan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial bahwa interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu;
 - a. Kontak sosial, adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.
 - b. Komunikasi, artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

F. Dampak Interaksi Sosial

Dalam suatu interaksi akan memiliki dampak yang positif dan negatif, dijelaskan dalam <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/> bahwa hubungan sosial selalu ada dalam masyarakat dan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial akan memberi warna kedinamisan pada kehidupan masyarakat. Hubungan sosial ada yang bersifat

positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kedua sifat yang berlainan ini akan menimbulkan dampak interaksi yang berlainan pula.

Hubungan sosial yang positif akan membawa masyarakat dalam kedamaian dan ketenangan dan selanjutnya akan tercipta integrasi (persatuan) pada masyarakat tersebut. Sebaliknya, hubungan masyarakat yang bersifat negatif, akan membawa konflik pada masyarakat dan akhirnya akan terjadi perpecahan dalam lapisan masyarakat.

Dampak interaksi sosial secara positif:

1. Terpenuhinya kebutuhan individu dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain.
2. Kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan makin kompleksnya kebutuhan dan situasi masyarakat saat ini.
3. Hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial yang berbeda akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi.
4. Individu- individu yang berbeda akan saling kenal
5. Tercapainya kestabilan antara dua/ lebih kelompok yang bertikai
6. Lahirnya unsur kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan atau mengeliminasi kebudayaan asli yang mendukungnya.
7. Terjadinya negosiasi antara pihak- pihak yang bertikai.

Dampak interaksi sosial secara negatif:

1. Kerusakan dan hilangnya harta benda dan nyawa jika terjadi kontak atau benturan fisik
2. Persaingan yang tajam akan membuat kontrol sosial tidak berfungsi
3. Akan menimbulkan prasangka yang memicu terjadinya kerugian bagi orang lain
4. Aktivitas yang dilakukan akan mengakibatkan terjadinya benturan/ kontak fisik
5. Menimbulkan rencana / niat mencelakakan pihak lain.

BAB VI

PERUBAHAN SOSIAL

Indikator

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1 Menganalisis bentuk-bentuk perubahan sosial2 Menganalisis dampak perubahan sosial3 Menganalisis faktor penentu dalam stratifikasi sosial |
|--|

A. Perubahan Sosial

Menurut "Rogers", dalam bukunya Subadi (2008) bentuk-bentuk perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya:

- 1) **Invensi**, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. Atau dengan penjelasan lain bahwa invensi adalah suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain.
- 2) **Difusi**, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial
- 3) **Adopsi**, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat.
- 4) **Konsekuensi**, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan tersebut.

Sedangkan proses perubahan sosial (*social change*) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Dalam keadaan demikian, terjadilah sebab-sebab perubahan (menurut "Robert L. Sutherland, dkk) yaitu: (1) Inovasi (penemuan baru/perubahan) (2) Invensi (penemuan baru) (3) Adaptasi (penyesuaian secara sosial dan budaya) (4) Adopsi (penggunaan dari penemuan baru/teknologi). (Sri Wahyu Hastarini, dalam: www.scribd.com/doc/6592742/Perubahan-Sosial).

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor-faktor Internal Perubahan Sosial

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial adalah menyangkut faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi atau perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang

mendorong perubahan sosial. Faktor-faktor ini terutama mencakup faktor demografis (kependudukan), faktor penemuan-penemuan baru, serta adanya konflik internal dalam masyarakat.

Faktor-faktor demografis adalah semua perkembangan yang berkaitan dengan aspek demografis atau kependudukan, yang mencakup jumlah, kepadatan, dan mobilitas penduduk. Sedangkan faktor penemuan-penemuan baru adalah adanya penemuan di kalangan atau oleh warga masyarakat, berupa suatu alat atau cara yang selanjutnya diterima penggunaannya secara luas oleh masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial mereka. Sementara itu, faktor konflik internal adalah pertentangan yang timbul di kalangan warga atau kelompok-kelompok masyarakat sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan persepsi yang dipertahankan oleh masing-masing kelompok.

b. Faktor-faktor Eksternal Perubahan Sosial

Berbagai faktor eksternal yang mendorong perubahan sosial meliputi kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, tetapi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Faktor eksternal yang terpenting di antaranya dalam pengaruh lingkungan alam fisik, pengaruh unsur kebudayaan maupun aktualisasi, faktor eksternal juga dapat berupa adanya peperangan yang mengakibatkan terjadinya penaklukan suatu masyarakat atau bangsa oleh bangsa lain, yang selanjutnya memaksakan terjadinya perubahan sosial terutama di kalangan masyarakat atau bangsa yang kalah perang. Sebagai contoh, setelah terjadinya gempa bumi di suatu wilayah, maka masyarakat di daerah tersebut terpaksa melakukan perpindahan ke wilayah lain. Pada wilayah yang baru ini, masyarakat harus melakukan penyesuaian diri dengan komunitas barunya karena telah ada budaya yang telah berlaku di daerah tersebut. Penyesuaian seperti ini biasanya memerlukan waktu yang relatif panjang. Semakin mampu masyarakat menyesuaikan dirinya dengan komunitasnya berarti semakin berkurang konflik yang dihadapi (M. Tahir Kasnawi, dalam IPEM4439 Perubahan Sosial dan Pembangunan)

C. Bentuk Perubahan Sosial

1. Bentuk Perubahan Sosial

Menurut para tokoh sosiologi klasik, seperti yang disampaikan Etzioni Halevy dan Etzioni (1973), perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola, yakni; (1) pola linier, (2) pola siklus dan (3) penggabungan kedua pola itu.

a. Pola Linier

Pola perkembangan linier menurut Comte adalah kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama dan tak terelakkan. Dalam teorinya yang terkenal dengan nama Hukum Tiga Tahap, artinya adanya tiga tahap yang dilalui peradaban, yakni; (1) Tahap Teologis dan Militer, (2) Tahap Metafisik dan Yuridis, (3) Tahap Ilmu Pengetahuan dan Industri.

Tahap teologis dan militer, semua hubungan sosial bersifat militer, sehingga masyarakat senantiasa bertujuan menundukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritis dilandasi kekuatan adhikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi; penelitian tidak dibenarkan. Tahap metafisik dan yuridis merupakan tahap penjabatanan, pengamatan masih dikuasai imajinasi, tetapi lambat laun bisa menjadi dasar bagi penelitian. Sedangkan pada tahap terakhir, yakni tahap ilmu pengetahuan dan industri sudah mendominasi hubungan sosial dan industri, yang menjadi tujuan utama masyarakat. Imajinasi telah tergeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritis.

Dari apa yang dikemukakan Comte tersebut dapat kita lihat bahwa pandangannya mengenai perubahan sosial bersifat *unilinear*. Pemikiran *unilinear* juga kita jumpai dalam karya Spencer. Dia mengemukakan bahwa struktur sosial berkembang secara *evolusioner* dari struktur yang homogen menjadi heterogen. Suku yang sederhana bergerak maju secara *evolusioner* ke arah yang lebih maju sehingga tercipta suatu bangsa yang beradab.

b. Pola Siklus

Menurut pola siklus, masyarakat berkembang laksana suatu roda, kadang kala naik ke atas, kadang kala turun ke bawah. Kebudayaan berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang, yang muncul mendadak berkembang dan kemudian lenyap; ataupun laksana tahap perkembangan manusia - melewati masa muda, masa dewasa, masa tua, dan akhirnya punah.

c. Pola Gabungan

Salah satu contoh teori penggabungan antara kedua pola tersebut adalah teori konflik Karl Mark. Pandangan Mark bahwa sejarah manusia merupakan sejarah perjuangan terus menerus antara kelas-kelas dalam masyarakat. Menurutnya perkembangan pesat kapitalisme akan memicu konflik antara kaum buruh dengan kaum borjuis yang akan dimenangkan oleh kaum buruh yang kemudian membentuk masyarakat komunis.

Menurut Weber yang mengandung pemikiran siklus, ada tiga perbedaan jenis wewenang: (a) kharismatik rasional, (b) rasional legal, dan (c) tradisional. Menurutnya wewenang yang ada di masyarakat ini

akan beralih-alih. Wewenang kharismatik akan mengalami rutinisasi sehingga beralih menjadi wewenang tradisional atau rasional-legal, kemudian akan muncul lagi wewenang kharismatik yang diikuti dengan rutinitas, demikian seterusnya. Di lain pihak, Weber pun melihat adanya perkembangan linear dalam masyarakat, yakni semakin meningkatnya rasionalitas.

Dilihat dari segi bentuk-bentuk kejadiannya, maka perubahan sosial dapat dibahas dalam tiga dimensi atau bentuk, yaitu:

- 1) Perubahan sosial menurut kecepatan prosesnya, ada yang berlangsung lambat (evolusi) dan ada yang cepat (revolusi). Menurut kecepatan prosesnya, perubahan sosial dapat terjadi setelah memulai proses perkembangan masyarakat yang panjang dan lama, yang disebut dengan proses evolusi. Tetapi ada juga perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, yang disebut dengan revolusi.
2. Perubahan sosial menurut skala atau besar pengaruhnya luas dan dalam, serta ada pengaruhnya relatif kecil terhadap kehidupan masyarakat. Adapun menurut skala pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, ada perubahan sosial yang terjadi dan sekaligus memberikan pengaruh yang luas dan dalam terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Namun sebaliknya ada pula perubahan sosial yang berskala kecil dalam arti pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan relatif kecil dan terbatas.
3. Perubahan sosial menurut proses terjadinya, ada yang direncanakan (*planned*) atau dikehendaki, serta ada yang tidak direncanakan (*unplanned*). Perubahan menurut proses terjadinya, ada perubahan sosial yang memang dari semula direncanakan atau dikehendaki. Misalnya dalam bentuk program-program pembangunan sosial. Namun ada pula yang tidak dikehendaki terjadinya atau tidak direncanakan.

C. Stratifikasi Sosial

Subadi dalam bukunya yang Sosiologi dan sosiologi pendidikan (2008, 2009) menjelaskan bahwa bentuk stratifikasi sosial adalah:

1. Stratifikasi berdasarkan perolehan, ialah stratifikasi usia (*age stratification*). Dalam sistem ini anggota masyarakat yang lebih muda mempunyai hak dan kewajiban yang tidak sama dengan yang lebih tua. Dalam hukum adat masyarakat tertentu, misalnya; anak sulung memperoleh prioritas dalam pewarisan harta atau kekuasaan, seperti yang terjadi di Kerajaan Inggris, Kekaisaran Jepang, Negeri Belanda, putra atau putri sulung mereka berhak mewarisi kekuasaan.

2. Stratifikasi berdasarkan usia, stratifikasi ini dijumpai di bidang pekerjaan. Namun sistem yang dianut di kalangan pegawai negeri kita merupakan perpaduan antara *merit system* (sistem penghargaan terhadap prestasi) dan sistem senioritas.
3. Stratifikasi berdasarkan faktor perolehan, ialah stratifikasi jenis kelamin (*sex stratification*). Sejak lahir pria wanita memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, dan perbedaan ini sering mengarah ke suatu hierarki. Dalam banyak masyarakat status pria lebih tinggi dari pada wanita. Partisipasi wanita dalam suatu pekerjaan relatif lebih terbatas. Pekerja wanita juga relatif lebih banyak terdapat di strata yang rendah.
4. Stratifikasi didasarkan atas hubungan kekerabatan. Perbedaan hak dan kewajiban antara anak, ayah, ibu, paman, kakek sering mengarah ke suatu hierarki.
5. Stratifikasi didasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu, seperti *religious stratification, ethnic stratification or racial stratification*

D. Struktur Sosial

Douglas mengatakan seseorang menjalankan peranan jika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Suatu contoh untuk membedakan antara status dan peranan guru. Status guru terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu seperti mendidik, mengajar, membimbing dan melatih siswa. Dan sekumpulan hak, seperti menempati jabatan fungsional dan menerima imbalan jasa. Peranan seorang guru mengacu pada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai guru menjalankan hak dan kewajibannya, antara lain bagaimana ia mengajar, membimbing dan mengevaluasi siswanya.

Status yang diraih (status seseorang karena perjuangannya) adalah sebagai status yang *requiring special qualities* - status yang memerlukan kualitas tertentu. Status ini tidak diberikan kepada individu sejak lahir melainkan harus diraih melalui usaha dan persaingan. Robert K. Merton (1965) mempunyai pandangan yang berbeda dengan Linton. Menurut Merton, ciri dasar dari struktur sosial adalah bahwa suatu status tidak hanya melibatkan satu peranan terkait melainkan sejumlah peranan terkait. Konsepnya adalah konsep perangkat peranan (*role-set*), yang didefinisikan sebagai pelengkap hubungan peranan yang dimiliki seseorang karena menduduki suatu status sosial tertentu (*complement of role relationships which persons have by virtue of occupying a particular status*) Satu misal, status yang dimiliki individu sebagai seorang guru, juga seorang istri, seorang ibu, penganut agama yang taat dll. Hal yang demikian itu lebih tepat disebut perangkat status (*status-set*)

E. Institusi Sosial

Selo Soemartjan dan Soelaiman (1964) menggunakan istilah institusi dengan istilah lembaga, kemasyarakatan (*social Institution*). Sedangkan Menurut Harry M. Johnson (1960) institusi adalah seperangkat aturan yang terinstitusionalisasi, yaitu: (1) telah diterima sejumlah besar anggota masyarakat;

(2) ditanggapi secara sungguh-sungguh (internalized); (3) diwajibkan, dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu. Yang dimaksud Johnson dalam definisinya adalah bahwa pernikahan, misalnya, suatu institusi yang oleh sejumlah besar anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk melangsungkan hubungan antara pria dan wanita. Institusi perkawinan ini telah mereka internalisasikan, artinya, mereka merasa berdosa manakala melakukan hubungan tersebut di luar nikah. Aturan-aturan nikah ini bersifat wajib, bagi yang melanggar akan terkena sanksi amat berat, (coba cari contoh yang lain).

Koentjaraningrat dan Harsja Bachtar menggunakan istilah pranata. Komblum (1980: 60) membuat definisi sebagai berikut: "... *institution is more or less stable structure of statuses and roles devoting to meeting the basic needs of people in society*". Artinya,....suatu struktur status dan peranan yang diarahkan ke pemenuhan kebutuhan dasar anggota masyarakat. Koentjoroningrat dalam Jabal Tarik Ibrahim (2002: 87) menjelaskan pranata sosial adalah suatu sistem norma khusus yang manata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Dari definisi Koentjoroningrat ini ada tiga hal penting dalam lembaga sosial/pranata sosial, yaitu; (1) adanya sistem norma, (2) sistem norma itu mengatur tindakan berpola (3) tindakan berpola itu untuk memenuhi kahidupan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pranata sosial juga dijelaskan oleh Soejono Soekanto yakni sebagai himpunan dari norma-norma segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok manusia di dalam kehidupan masyarakat. Definisi ini ada dua hal yang penting, yaitu adanya himpunan norma-norma dan norma-norma itu mengatur manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari uraian tersebut di atas dfapat ditarik kesimpulan bahwa dalam institusi sosial/lembaga sosial/pranata sosial ada empat unsur penting yaitu; sistem norma, sejumlah norma, pelaksanaan norma, dan terpenuhinya kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat.

F. Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama. Menurut batasan ini kelompok sosial merupakan salah satu bentuk sistem sosial. Oleh karena itu untuk memahami kelompok dapat dianalisa dengan menggunakan konsep fungsi dan integrasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik definisi tentang kelompok sosial, yaitu: sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang dilakukan diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing; dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain. Istilah tatap muka dalam pengertian kelompok sosial di atas tidak berarti semua anggota kelompok satu sama lain harus saling kenal.

1) Jenis-jenis Kelompok Sosial

Subadi dalam bukunya Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan (2008, 2009) menjelaskan dari sudut individu, kelompok sosial dapat dibedakan menjadi

- a. Kelompok-dalam (*in-group*) dan kelompok-luar (*out-group*).

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menyebut dirinya kami atau kita. Kata-kata kami atau kita menunjukkan kelompok-dalam seseorang. Seseorang menyebut kami atau kita karena perasaan dekat melingkupi dirinya terhadap kelompok yang dimaksud. Kelompok dalam seseorang ditunjukkan oleh sikap identifikasi terhadap eksistensi kelompok yang dimaksud. Pengakuan "kami mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Pertanian; kami petani desa Taman, kami pedagang pasar besar; dan sebagainya" menunjukkan kelompok di mana ia beridentifikasi. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang ini disebut sikap-sikap *in-group*. Sikap-sikap *out-group* ditandai oleh sikap-sikap antagonisme atau antipati. Sikap-sikap *out-group* ditandai oleh sebutan "mereka". Semua orang di luar kelompok dalam disebut kelompok-luar (*out-group*). Seseorang yang mempunyai kelompok-dalam tertentu cenderung mencintai dan mengagung-agung segala hal yang dimiliki kelompoknya. Kecenderungan individu untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik, jika dibandingkan dengan kelompok lain disebut *ethnocentrisme*.

Ethnocentrisme dalam batas-batas tertentu menimbulkan rasa cinta kelompok, rasa memiliki kelompok, dan solidaritas antar kelompok. Tetapi bila berlebihan akan menimbulkan *stereotype*, yaitu anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap obyek tertentu. Misalnya, sikap orang-orang yang lama hidup di kota menganggap orang yang hidup di desa pasti terbelakang, bodoh konyol, dan sebagainya. Seorang *out-sider* atau orang luar yang mempunyai tugas mempelajari atau mengubah kelompok sosial tertentu harus menjadi *in-group* terlebih dahulu dengan kelompok sosial itu. Apabila ia tetap menjaga perilakunya sebagai *out-sider* maka ia tidak akan dapat memahami hubungan-hubungan sosial yang bersifat khusus di dalam kelompok yang dipelajarinya.

- b. Kelompok primer dan kelompok sekunder.

Pembagian kelompok menjadi kelompok primer dan sekunder diajukan oleh Charles Horton Cooley seorang sosiolog dari Amerika Serikat. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok di mana para anggotanya saling kenal mengenal satu sama lain dan mempunyai kerja sama yang erat secara pribadi. Kelompok primer ini umumnya mempunyai jumlah yang kecil, karena kelompok yang besar

kelas tidak mungkin mempunyai kerja sama yang erat secara pribadi. Menurut Horton (1982), kelompok primer adalah kelompok kecil, jarang yang lebih dari sepuluh atau dua puluh orang, hubungan anggotanya bersifat informal, kekeluargaan (*intimate*), dan bersifat pribadi.

Kelompok-kelompok primer ini sekarang sedang menjadi primadona yang berfungsi sebagai forum media untuk membantu pengentasan kemiskinan dalam program inpres Desa Tertinggal (IDT). Kelompok-kelompok primer bisa produktif kalau menjalankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Suasana kerja dalam kelompok itu memberi kesan setaraf; Anggota kelompok bekerja dalam rasa aman tanpa rasa saling curiga; Ada distribusi kepemimpinan atau kepemimpinan bergilir; Tujuan sudah dirumuskan dengan jelas; Punya fleksibilitas dalam mencapai tujuan; Masing-masing anggota punya kesadaran berkelompok; dan selalu ada kegiatan evaluasi yang berkesinambungan (Gerungan, 1988).

Kelompok sekunder hubungannya bersifat formal, tidak bersifat pribadi, segmental dan instrumental. Contohnya tidak hanya organisasi formal seperti Serikat Pekerja, tetapi juga kelompok yang lebih kecil seperti tenaga pemasaran dan para pelanggannya. Kontak yang terjadi antar anggota kelompok sekunder bersifat impersonal (tenaga pemasaran diharap memperlakukan semua pelanggan dengan ramah tanpa mempertimbangkan perasaannya terhadap mereka), segmental (tidak melibatkan semua orang tetapi hanya orang-orang yang relevan dengan tugas yang ditangani), dan instrumental (mempunyai tugas tertentu yang harus diselesaikan).

c. *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft*

Pembagian kelompok ke dalam *gemeinschaft* dan *gessellschaft* dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies. Segala bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang kuat, alamiah, dan abadi, disebut *gemeinschaft*. Sebuah keluarga yang anggota-anggotanya saling mencintai, saling mengisi, dan merasa susah apabila salah satu dilanda kesulitan merupakan contoh keadaan *gemeinschaft*. Ajaran-ajaran Islam yang menyatakan bahwa semua orang Islam bersaudara, ibarat tubuh manusia, bila salah satu dari anggota tubuh manusia merasa sakit, maka sakit pulalah semua anggota badan lainnya, Sebenarnya merupakan ajaran bahwa orang Islam hendaknya mengutamakan hubungan yang bersifat *gemeinschaft*.

Gemeinschaft dapat terjadi karena didasari tiga hal, yaitu : karena ada hubungan darah (*gemeinschaft by blood*); tempat tinggalnya berdekatan (*gemeinschaft by place*); dan mempunyai jiwa, pemikiran atau ideologi yang sama (*gemeinschaft by mind*). *Gemeinschaft*

merupakan ikatan lahir manusia yang bersifat sementara. Ikatan-ikatan perdagangan umumnya lebih bersifat *gesselschaft*. Hubungan antar manusia tercipta merupakan hubungan legal rasional saja.

d. *Formal Group* dan *Informal Group*,

Formal group adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tertulis, jelas, dan tegas. Peraturan-peraturan ini umumnya diwujudkan dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ ART). Contoh *Formal group* adalah Koperasi Unit Desa (KUD), Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) sekarang menjadi Asosiasi Kontak Tani/ Nelayan Andalan Indonesia (AKTI), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dll.

Informal group tidak mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Struktur kelompok itu tidak jelas karena tidak tertulis. Kelompok-kelompok seperti ini terbentuk dari frekuensi pertemuan yang cukup tinggi karena adanya kepentingan khusus. Contoh kelompok *informal* antara lain klik, gang, gerombolan, dan sebagian besar kelompok primer lainnya.

e. *Membership Group* dan *Reference Group*

Membership group adalah kelompok di mana seseorang secara resmi menjadi anggotanya. Ia secara fisik menjadi anggota kelompok terlepas dari sengaja atau tidak, terpaksa atau tidak. *Reference group* adalah kelompok sosial di mana seseorang melakukan imitasi dan identifikasi nilai-nilai untuk membentuk kepribadiannya. *Reference group* yang diikuti seseorang tidak selalu menjadi *membership group*-nya.

f. Kelompok Sukarela (*Voluntary Group*) dan Kelompok Tidak Sukarela

Dilihat dari sisi kesukarelaan mengikuti suatu kelompok maka ada kelompok yang diikuti secara sukarela ada pula yang terpaksa atau harus diikuti sebagai konsekuensi dari status atau peranan tertentu.

2) **Dinamika Kelompok**

Pengertian dinamika kelompok yang banyak dikutip yaitu kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan segala perilaku anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan kelompok sangat ditentukan oleh tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Golberg dan Larson (1985) berpendapat bahwa dinamika kelompok merupakan suatu studi tentang berbagai aspek tingkah laku kelompok. Perbedaan definisi kelompok menurut Golberg dan Larson dengan definisi alinea sebelumnya adalah pada fokus perilaku. Pada alinea sebelumnya, perilaku anggota kelompok dilihat dalam konteks berkelompok.

Sedangkan Golberg dan Larson melihat perilaku kelompok dalam konteks individu. Oleh karena perbedaan beberapa sudut pandang seperti ini maka analisa dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

a. Dinamika Kelompok Dengan Pendekatan Sosiologis.

Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan sosiologis ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok adalah kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, mempunyai pola perilaku yang teratur serta sistematis, sehingga kelompok tersebut sebenarnya bisa diidentifikasi bagian-bagiannya dan bisa dilihat sebagai suatu sistem sosial. Unsur-unsur pokok sistem sosial yang dapat diamati dalam analisis dinamika kelompok adalah:

- 1) Tujuan (segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok)
- 2) Keyakinan (*beliefs*) yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang dianggap benar oleh sistem atau kelompok.
- 3) Sentimen atau perasaan (*sentiments or feeling*) yaitu perasaan-perasaan dan emosi yang ada dalam kelompok.
- 4) Norma (*norms*) yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok.
- 5) Sanksi (*sanctions*) yaitu sistem penghargaan dan hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok.
- 6) Peranan kedudukan (*status roles*) yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok.
- 7) Kewenangan/kekuasaan (*power/authority*) menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.
- 8) Jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestise yang menyertai.
- 9) Fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.
- 10) Tekanan dan ketegangan (*stress and strain*) adalah suasana tekanan mental dan ketegangan jiwa pada anggota.

b. Dinamika Kelompok dengan Pendekatan Psiko-sosial

Unsur-unsur dinamika kelompok dalam pendekatan psiko-sosial yaitu : tujuan (*group goals*), struktur (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pemeliharaan dan pengembangan kelompok (*group building and maintenance*), kesatuan kelompok (*group cohesiveness*), suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan dan tegangan yang dialami kelompok (*group pressure*), efektifitas kelompok (*group effectiveness*), dan maksud terselubung (*hidden agenda*). Pengertian dari unsur-unsur dinamika kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan kelompok adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Kegunaan tujuan dalam suatu kelompok adalah memberikan arah pada kegiatan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat dijadikan kriteria pengukur kemajuan.
- 2) Struktur merupakan komponen kelompok yang mengatur interaksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam struktur kelompok perlu dipertimbangkan : kewenangan (aturan bagaimana keputusan kelompok akan diambil), sistem komunikasi (bagaimana penyampaian pesan dalam dan keluar kelompok dilakukan), aktivitas (dengan aktivitas apa tujuan kelompok akan tercapai), hak dan kewajiban (aturan tentang segala apa yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota), besarnya kelompok, solidaritas kelompok, dan kesempurnaan pencapaian tujuan.
- 3) Fungsi tugas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah itu. Dalam fungsi tugas harus dapat dipenuhi beberapa hal, yaitu: Kepuasan karena sudah mencapai tujuan, mencari gagasan untuk keperluan kelompok, koordinasi untuk mencapai kesepakatan bersama, inisiasi dengan memotivasi semua anggota agar kegiatan kelompok berhasil, diseminasi yakni menyebarkan informasi agar semua mengetahui dan terlibat, serta menjelaskan segala sesuatu bila semua orang bingung.
- 4) Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala usaha menjaga kelompok agar tetap hidup (orientasi pembinaan dan pengembangan adalah agar kelompok dapat bertahan hidup). Usaha-usaha yang tergolong pembinaan dan pengembangan kelompok adalah : Partisipasi (diusahakan agar semua anggota kelompok berpartisipasi sehingga tumbuh perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok), fasilitas (input dan peralatan yang diperlukan kelompok harus disediakan agar kegiatan kelompok dapat mencapai tujuan), aktivitas (mengadakan aktivitas sebagai tanda kehidupan kelompok), koordinasi (menghindari konflik yang bisa membahayakan kelompok), komunikasi (kunci pembinaan kelompok adalah komunikasi vertikal dan horisontal berlangsung baik atau lancar), penentuan standar (ada standar perilaku atau norma yang menjadi alat kontrol yang ampuh), sosialisasi (usaha pendidikan agar anggota baru atau lama bisa menjadi anggota yang baik sehingga terjaga kehidupan kelompok yang harmonis), dan mendapatkan anggota baru (mengganti anggota yang keluar atau menambah yang telah ada).

- 5) Kesatuan dan kekompakan kelompok adalah komitmen yang kuat dari seluruh anggota untuk mencapai tujuan. Kesatuan dan persatuan kelompok menjadi kekuatan bagi kelompok untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesatuan dan kekompakan kelompok adalah: Kepemimpinan (kepemimpinan yang baik dalam konteks ini adalah yang membina kesatuan dan persatuan), keanggotaan (rasa memiliki, afiliasi, dan identifikasi diri anggota terhadap kelompok), nilai tujuan kelompok (nilai sosial, spiritual, dan ekonomis), homogenitas (kesamaan anggota dalam beberapa karakteristik), integrasi (keterpaduan antar komponen kelompok), kerjasama (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing), dan besarnya kelompok (kelompok kecil mudah bersatu, kelompok besar lebih sulit).
- 6) Suasana kelompok adalah sikap mental dan perasaan-perasaan yang secara umum ada dalam kelompok. Suasana kelompok (moral kelompok) yaitu suasana semangat dalam kelompok, apakah bersemangat, tidak bersemangat, atau apatis. Faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan (*tension*), keramahan, rasa persahabatan, kebebasan, lingkungan fisik, dan tingkat demokrasi dalam kelompok.
- 7) Ketegangan kelompok adalah suasana batin yang dirasakan dalam kelompok (apakah ada perasaan tertekan). Sumber tekanan kelompok ada dua macam, yaitu: *Internal pressure* (konflik, otoriter, persaingan, dll) dan *external pressure* (tantangan, serangan, sanksi atau penghargaan. atau hukuman, keseragaman, dan conformitas).
- 8) Keefektifan kelompok pada dasarnya adalah kualitas kelompok dalam mencapai tujuan, bila dilihat dari sisi kuantitatif adalah jumlah tujuan yang sudah dicapai kelompok. Pada dasarnya keefektifan adalah hasil dari dinamika, namun keefektifan/keberhasilan kelompok akan cenderung meningkatkan dinamika kelompok. Keefektifan kelompok dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu : Dari hasil atau produktifitasnya (jumlah pencapaian tujuan), dari moral kelompok (semangat dan kesungguhannya), dan dari tingkat kepuasan anggota-anggotanya.
- 9) Maksud tersembunyi adalah program, tugas, atau tujuan yang tidak diketahui/ disadari oleh para anggota kelompok, sifatnya berada di bawah permukaan. Maksud tersembunyi bersifat saling mempengaruhi dan sama pentingnya dengan maksud/tujuan yang terbuka. Maksud terselubung ini penting artinya bagi kehidupan kelompok dan harus dipecahkan bersama. Kelompok dapat bekerja untuk maksud-maksud terselubung dan terbuka pada saat yang

sama. Sumber maksud terselubung bisa dari anggota kelompok, pimpinan kelompok, atau kelompok itu sendiri.

BAB VII TEORI SOSIOLOGI MAKRO MIKRO

Indikator

Menganalisis teori teori sosiologi mikro Menganalisis teori-teori sosiologi mikro.

A. Teori Sosiologi Makro

1. Struktural Fungsional

Perspektif teori ini memiliki akar pemikiran dari Bapak Sosiologi Auguste Comte, tradisinya bisa dilihat lewat karya Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Sedangkan Malinowski dan Radcliffe Brown sebagai antropolog, sangat dipengaruhi teori Durkheim. Mereka kemudian mempengaruhi sosiolog Amerika (Talcott Parsons), yang kemudian memperkenalkannya kepada Robert K Merton. Perspektif teori struktural fungsional dipandang sebagai perspektif teori yang sangat dominan dalam perkembangan sosiologi dewasa ini. Seringkali, perspektif ini disamakan/dikenal dengan teori sistem, teori *equilibrium*, teori konsensus/teori regulasi.

Studi tentang struktur dan fungsi merupakan masalah sosiologis yang telah menyita perhatian para pelopor ilmu sosiologi. Menurut Auguste Comte, sosiologi adalah mempelajari tentang statika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi), ia mengemukakan landasan pemikiran bahwa "masyarakat adalah laksana organism hidup". Herbert Spencer, sosiolog Inggris pada pertengahan abad ke-19, membahas tentang masyarakat sebagai suatu organism hidup, dapat diringkas dalam butir-butir sebagai berikut :

- 1) Masyarakat maupun organism hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
- 2) Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organism hidup (*living body*) itu mengalami penambahan pula; dimana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan system biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh .menjadi .semakin besar.. Binatang yang lebih .kecil, misalnya cacing tanah, hanya sedikit memiliki bagian-bagian yang dapat dibedakan bila disbanding dengan makhluk yang lebih sempurna, misalnya manusia.
- 3) Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organism sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu: "mereka tumbuh

menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang. Berbeda .pula”. Pada Manusia, hati memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan paru-paru; demikian juga dengan keluarga sebagian struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan system politik atau ekonomi.

- 4) Baik di dalam system organism maupun system sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam system secara keseluruhan. Perubahan system politik dari suatu pemerintahan demokratis ke suatu pemerintahan totaliter akan mempengaruhi keluarga, pendidikan, agama dan sebagainya. Bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lainnya.
- 5) Bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Demikian maka system peredaran atau system pembuangan merupakan pusat perhatian para spesialis biologi dan medis, seperti halnya system politik atau system ekonomi merupakan sasaran pengkajian para ahli politik dan ekonomi. (Poloma, 1992: 24-25)

Teori struktural fungsional lebih menekankan pada perspektif harmoni & keseimbangan. Asumsi yang mendasarinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat harus dilihat sebagai suatu system yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2) Setiap bagian dan sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas. Masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat.dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
- 4) Perubahan dalam system sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner.
- 5) Faktor terpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu
- 6) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan *ekuilibrium* atau *homeostatic*. (Sanderson dalam Zainuddin,. 1991: 119)

Selain itu, menurut Tjipto Subadi, (2010: 43) Teori Struktural Fungsional mengacu pada asumsi bahwa:

- 1) Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.

- 2) Hubungan yang ada dapat bersifat satu arah atau timbal-balik
- 3) Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada tidak perlu mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh
- 4) Integrasi yang sempurna dalam masyarakat tidak pernah ada, oleh karenanya di masyarakat senantiasa timbul ketegangan dan penyimpangan. Akan tetapi hal tersebut akan dinetralisir lewat kelembagaan.
- 5) Perubahan-perubahan yang terjadi akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian
- 6) Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya inovasi dan deferensiasi, dan
- 7) Sistem diintegrasikan lewat nilai-nilai yang sama

Maka Anggapan dasar teori ini dapat disimpulkan sebagai berikut; Masyarakat adalah suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Hubungan dalam masyarakat bersifat ganda dan timbal-balik (saling mempengaruhi). Secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak kearah *equilibrium* dan bersifat dinamis. Disfungsi/ketegangan sosial/penyimpangan sosial/penyimpangan pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial bersifat gradual melalui penyesuaian dan bukan bersifat revolusioner. Faktor terpenting dalam integrasi adalah konsensus.

Karena asumsi dasar teori struktural fungsional seperti tersebut di atas maka sangat peduli terhadap kontrol efektifitas hukum keteraturan serta faktor-faktor yang mempersatukan masyarakat. Oleh karena itu teori ini lebih dikenal sebagai teori konsensus (*consensus theory*) atau teori regulasi (*regulation theory*). Pandangan-pandangannya di dasarkan pada filsafat realism, positivism, dan oleh karena itu cenderung *deterministic*, dimana struktur menentukan tindakan atau perilaku, dan oleh karena itu tradisi ini lebih memilih jenis pengetahuan *non ethic* dari pada normatif.

2. Teori Konflik

Menurut Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai; a) Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, b) keadaan atau perilaku yang bertentangan, c) perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan, d) perseteruan sementara (Said 1998: 153).

Berdasarkan manfaatnya konflik dapat dikelompokkan ke dalam konflik fungsional dan konflik disfungsional, Gibson (1996) menjelaskan; 1) Konflik fungsional adalah suatu konfrontasi diantara kelompok yang menambah keuntungan kerja. Pertentangan antar kelompok yang fungsional dapat memberikan manfaat bagi peningkatan efektifitas dan prestasi organisasi. Konflik ini tidak hanya membentu tetapi juga merupakan suatu kondisi yang diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas. Kelompok yang anggotany heterogen menimbulkan adanya suatu perbedaan pendapat yang

menghasilkan solusi lebih baik dan kreatif. Konflik fungsional padat mengarah pada penemuan cara yang lebih efektif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan lingkungan sehingga organisasi dapat hidup terus dan berkembang. 2) Konflik disfungsional adalah konfrontasi atau pertentangan antar kelompok yang merusak, merugikan, dan menghalangi pencapaian tujuan organisasi. Sehubungan dengan itu setiap organisasi harus mampu menangani dan mengelola serta mengurangi konflik agar memberikan dampak positif, dan meningkatkan prestasi, karena konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan prestasi dan kinerja organisasi.

b. Dampak Konflik

Adapun dampak negatif dari konflik adalah 1) Subjektif dan emosional. Pada umumnya pandangan pihak yang sedang konflik satu sama lain sudah tidak objektif dan bersifat emosional. 2) Apriori. Jika konflik sudah meningkat bukan hanya subjektivitas dan emosional yang muncul tetapi dapat menyebabkan apriori, sehingga pendapat pihak lain selalu dianggap salah dan dirinya selalu merasa benar. 3) Saling menjatuhkan. Konflik yang berkelanjutan bisa mengakibatkan saling benci yang memuncak dan mendorong individu untuk melakukan tindakan kurang terpuji untuk menjatuhkan lawan, misalnya menfitnah, menghambat, dan mengadu. 4) Stres. Konflik yang berkepanjangan tidak saja dapat menurunkan kinerja, tetapi bisa menimbulkan stres. Stres terjadi karena konflik tersebut menimbulkan ketidakseimbangan fisik dan psikis sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang intensitasnya sudah terlalu tinggi. 5) Frustrasi, Konflik dapat memacu berbagai pihak yang terlibat untuk lebih berprestasi, tetapi jika konflik tersebut sudah pada tingkat yang cukup parah dan diantara pihak-pihak yang terlibat ada yang lemah mental bisa menimbulkan frustrasi.

c. Manajemen Konflik

Manajemen konflik setidaknya memiliki tiga tahapan. *Pertama*, perencanaan analisis konflik. Tahap ini merupakan tahap identifikasi masalah yang terjadi, untuk menentukan sumber penyebab dan pihak-pihak yang terlibat. Konflik yang sudah dalam tahap terbuka mudah diketahui, tetapi jika masih dalam tahap potensi memerlukan stimulus agar menjadi terbuka dan dapat dikenali.

Kedua, penilaian konflik. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi konflik dan pemecahannya. Apakah konflik sudah mendekati titik rawan, dan perlu direndam agar tidak menimbulkan dampak negatif, apakah masih pada titik kritis yang dapat menimbulkan dampak positif, atau baru dalam tahap tersembunyi, sehingga diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memperikan dampak positif.

Ketiga, pecahan konflik. Tahap ini merupakan tindakan untuk memecahkan konflik, termasuk memberi stimulus jika masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.

Meskipun konflik sudah meruncing dan mengganggu serta membahayakan pencapaian tujuan organisasi, pemimpin tetap harus dapat mengatasinya. Untuk dapat mengatasi konflik perlu memahami sebab dan sumbernya, berdasarkan pemahaman akan sebab dan sumber konflik dapat dicarikan jalan pemecahan yang paling baik.

Thomas (1989) mengembangkan 5 (lima) kecenderungan proses alamiah dalam penyelesaian konflik, yaitu a) penghindaran diri, b) kompetisi, c) penyesuaian diri, d) kompromi, dan e) kolaborasi. Kecenderungan ini disusun berdasarkan derajat kemampuan untuk memuaskan kepentingan orang lain dan kepentingan diri sendiri. Kecenderungan tersebut bukan satu-satunya pendekatan atau cara untuk menyelesaikan dan mengelola konflik, jika konflik sudah benar-benar meluas maka usaha penyelesaian masalah perlu dilakukan melalui pertemuan tatap muka dengan pihak yang betentangan untuk mengadakan negosiasi, menjalin kerjasama, menghindarkan konflik dengan meningkatkan kualitas personal yang menjadi sumber pertentangan sehingga dapat mengubah sikap dan perilakunya.

Teori konflik yang berasal dari ide-ide Marx, memang tidak diberi nama teori konflik, tetapi pengaruhnya sangat besar, banyak dibicarakan dan dipelajari bahkan ditafsirkan dan dikritik terutama dalam kajian sosiologi. Dalam uraian tentang teori konflik, Ramlan Surbakti (1997) memilih 3 (tiga) kelompok kajian konflik yaitu; Kelompok Marxian dengan tokoh Karl Marx, Aliran Neo Marxian dengan tokoh-tokohnya Robert Michels, Charles Wright Mill, Randall Collins, Wallerstein, Habermas, dan Gramsci, Kelompok Non-Marxian diwakili oleh Dahrendorf, Ceser dan Robert Park serta Ernest Burgess.

3. Teori Marxian (Karl Marx)

a. Proposisi Teorinya.

Secara garis besar masyarakat kapitalis mempunyai dua kelas yaitu kelas borjuis, sebagai pemilik, penguasa, alat dan pola produksi Kelas proletar, hanya sebagai pemilik tenaga kerja, dianggap sebagai *commodity* yang nilainya tergantung hukum permintaan-perlawanan. Persaingan antar proletar menjadikan upah tenaga buruh rendah dan kelas borjuis semakin melimpah kekayaannya, sebab memperoleh nilai-nilai (*surplus value*). Fenomena ini melahirkan: a) Hukum Penimbunan Modal (*Law of Capitalist Accumulation*) b) Hukum Konsentrasi Modal (*Law of Concentration of Capital*) c) Hukum Meningkatnya Kemelaratan (*Law of Increasing of Mesery*).

Konsekuensi logisnya kata Marx lalumuncul *Class Struggle*, yakni bersatunya kaum pro;etar di tingkat serikat buruh nasional bahkan seluruh dunia untuk menghancurkan supremasi kaum borjuis dengan revolusi, untuk menuju masyarakat sosialis, kemudian komunis.

b. Metode dan Jenis Hubungan Konsepnya

Metode mengkaji perkembangan masyarakat di dasarkan pada *materialisme dialektika*. Perkembangan manusia tunduk pada materialisme dialektika dan karena itu pada kajian sejarah manusia, sampailah Marx pada konsep materialisme historis, sebagai punca prestasi ilmiahnya. Dengan demikian metodenya positivistik. Hubungan konsepnya adalah hubungan pengaruh atau deterministik (sebab-akibat) yakni materi menentukan ide (kesadaran).

Pandangan materialisme yang menyatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi, berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses material (K. Bertens, 1983: 77). Namun demikian Marx nampak ada dualistik; ia menganggap alam ini terdiri dari dua kenyataan; materi dan ide. Materi diartikan sebagai segala sesuatu yang berupa objek atau fenomena. Pendeknya segala kenyataan objektif, yaitu segala sesuatu yang ada di luar kesadaran manusia. Adapun ide diartikan sebagai “kesadaran” manusia atau kegiatan rohaniah manusia yang meliputi: pikiran, perasaan, kemauan, watak, sensasi, cita-cita, dan sebagainya (Avanasyev, 1965: 71).

Atas dasar pandangan di atas, timbul persoalan mengenai hubungan antar materi (*matter*) dan ide (*consciousness*). Manakah yang terlebih dahulu ada (primer) dan manakah yang datang kemudian (skunder) atau diciptkan ? Menurut Marx materilah yang primer sedangkan ide atau “kesadaran” skunder. Dengan demikian pandangan Marx disebut materialisme dialektik. Dikatakan dialektik, karena Marx menilai bahwa dunia mterial ini konstan, baik dalam gerak, perkembangan dan regenerasinya.

c. Kontek Sosial

Konteks sosial tempat lahirnya Marxisme. Marxisme lahir sebagai suatu produk masyarakat abad 19 di berbagai negara Eropa (Inggris, Perancis dan Jerman) suatu jaman perkembangan industri yang sangat pesat, masa pergolakan politik dann perubahan sosial yang besar-besaran. Marxisme muncul di tengah-tengah situasi sosial tempat buruh industri di kota-kota yang sengsara dan tercabut hak-haknya (*deprivation*), kemiskinan yang tidak manusiawi oleh pemilik pabrik. Marx sendiri pernah hidup sengsara sebagai orang buangan di Paris, Brussel dan London (Campbell: 1981: 135).

d. Asumsi-Asumsinya

Marxian modern telah menformat dan mengelaborasi gagasan-gagasan Marx dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- 1) Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik atau pertentangan diantara dan di dalam kelompok yang bertentangan
- 2) Sumber-sumber daya ekonomi dan kekuatan-kekuatan politik merupakan hal yang penting yang berbagai kelompok berusaha merebutnya.
- 3) Akibat tipikal dari pertentangan ini adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok determinan dan dan kelompok yang tersubordinasi.
- 4) Pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok determinan.
- 5) Konflik dan pertentangan sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial.
- 6) Karena konflik dan pertentangan merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal yang umum sering terjadi (Sanderson, 1995: 12).

Marx dengan asumsi-asumsi tradisionalnya menggambarkan masyarakat dalam konsep *materialisme historis* dengan menyatakan bahwa sejarah manusia di pengaruhi oleh kebutuhan material yang harus dipenuhi dan ini melahirkan pertentangan kelas (konflik), revolusi, lalu muncul masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis yang bebas konflik, kreatif.

Marx berasumsi bahwa konflik harus diselesaikan dengan konflik. Sejarah perang, kekerasan, revolusi akan melahirkan kedamaian, harmoni. (Campbell, 1994: 134). Revolusi penting untuk menghancurkan tatanan sosial yang tidak rasional, serta mengentaskan kaum tertindas. (Lauer, 1993: 297).

Teori konflik Marxian mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang; bagaimana hubungan antara; *being* (keberadaan), *spiritual*, *thought* (pikiran) dan materi? Mana yang lebih dulu mempengaruhi; *matter* (materiail) mempengaruhi kesadaran atau kesadaran mempengaruhi material? Apakah dunia ini dapat diketahui: apakah penalaran (*reason*) ampu menebus rahasia-rahasia alam (*realitas*) dan mengungkapkannya. (Avanasyet, 1965: dalam Praja, 1987: 63). Mengapa masyarakat melewati berbagai tahap, dengan proses tiap tahap menghancurkan, kemudian membangun di atas tahap sebelumnya, dengan kecenderungan hukum besi dan hasil yang tidak terelakkan. (Campbell, 1994: 138), atau dalam kondisi apa terjadi

pergantian satu bentuk masyarakat dengan bentuk lainnya(Worsley, 1992: 265).

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu, maka teori konflik marxian menjelaskan tentang adanya perbedaan (kelas), pertentangan antara kaum borjuis dan proletar, penindasan-penindasan. Titik berat teori konflik Marxian ada pada konflik kepentingan ekonomi, sehingga lebih berada pada tatanan yang disorder dalam bentuk interaksi yang menghasilkan perubahan sosial.

e. Konsep Pokok Marxian

Karl Marx adalah seorang materialistik, sebab dia berpendapat bahwa hukum-hukum ekonomi berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu proses atau lahirnya kecenderungan-kecenderungan yang menggambarkan berbagai fenomena dan pada tahap tertentu memprediksi. Kekuatan-kekuatan yang bertentangan atau bersintesis dalam masyarakat adalah kekuatan-kekuatan ekonomi atau material. Konsep-konsep lain diantaranya tentang: Materialisme Dialektika, Materialisme Historis, Perjuangan Kelas, Teori Nilai (nilai suatu barang terletak dalam jumlah tenaga yang diperlukan untuk membuat. Teori Nilai Lebih(ada nilai yang tak diberikan pabrik kepada buruh), Alinasi, yaitu terlepasnya manusia dari benda hasil kreasinya, bahkan dari masyarakat dan negaranya.

f. Pembentukan Masyarakat

Menurut Marx, terbentuknya suatu masyarakat (*social formation*) ber basis pada kekuatan-kekuatan produksi sebagai suatu proses sebab-akibat yang mencakup; apa yang dihasilkan? bagaimana sesuatu dihasilkan? Di dalamnya termasuk bahan mentah, hasil pikir, metode proses produksi, peralatan dan keahlian-keahlian para pekerjanya. Semuanya membentuk hubungan-hubungan kerja antara suprastruktur dan infrastruktur ekonomi, atau antara pemilik, penguasa sarana-sarana produksi dan yang bukan. Suprastruktur menciptakan ideologi, negara, kebudayaan, menggunakan agama, dan moralitas sebagai suatu kepentingan yang berlaku bagi semua kelas dalam mempertahankan kedudukannya, yang oleh Marx disebut sebagai “kesadaran palsu” karena semua kelas secara keliru yakin akan objektifitas dan universalitas peraturan-peraturan, yang pada hakekatnya untuk kepentingan kelas yang berkuasa.

Sejarah manusia melukiskan bahwa yang berkuasa, kelas-ekonomi selalu berperilaku keras dalam mempertahankan kondisi ekonominya. Dalam hal ini Marx menggambarkan skema sejarah manusia berawal dari masyarakat (komunisme) primitif, berkembang menjadi masyarakat perbudakan, kemudian menjadi masyarakat feodalisme, lalu lahir masyarakat kapitalisme dan berakhir dengan

datangnya masyarakat komunisme. Kecuali dalam masyarakat komunisme, masyarakat selalu dalam keadaan konflik antara budak dan pemilik budak, pemilik tanah dan petani penggarap, buruh dan pabrik. Menurut Marx proses perkembangan masyarakat yang demikian itu terutama perkembangan feodalisme menjadi kapitalisme diwarnai pertentangan kelas (konflik. Suprastruktur menciptakan kesadaran palsu, sedangkan infrastruktur oleh Marx agar bersatu melawan, melakukan revolusi.

- e. Kajian Marx tentang masyarakat menfokuskan pada struktur, sistem, institusi, karena itu level paradigmanya adalah makro-objektif, yaitu tentang fungsi struktur-struktur yang ada dalam masyarakat baik yang fungsional maupun yang mal-fungsional, sedangkan paradigma sosiologisnya adalah fakta sosial.

4. Teori Pertukaran

Teori Pertukaran Homans. Teori pertukaran ini didasarkan pada proposisi yang fundamental. Proposisi ini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Menurut Homans bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Ia mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi. Pendiriannya adalah bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah, karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik.

Teori pertukaran sosial Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Seseorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh upah mingguan. Dengan uang ini dia mungkin membeli kebutuhan dapur, membayar sewa rumah, dan lain-lain. Setiap pengeluaran dapat dianggap sebagai contoh pertukaran ekonomis. Homans melihat semua perilaku sosial bisa karena pertukaran ekonomi tetapi juga bisa karena pertukaran persahabatan, karena itu untuk menjelaskannya diperlukan psikologi. Penjelasannya, ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi, tetapi yang memegang kunci penjelasan adalah psikologi. Menurut Homans teori khusus dalam psikologi yang dianggap cocok untuk menjelaskan struktur sosial ialah salah satunya dari psikologi perilaku sosial.

Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru. Ia justru menyatakan bahwa ciri-ciri yang baru muncul itu dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologi. Homans mengembangkan beberapa proposisi yaitu:

- a. Proposisi Sukses (*The Success Propostion*)
- b. Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)
- c. Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)
- d. Proposisi Deprivasi Kejemuan (*The Deprivation Satiation Proposition*)
- e. Proposisi Persetujuan Agresi (*The Aggression Apporval Proposition*)
- f. Proposisi Rasionalitas (*The Rasonality Proposition*). (Homans, 1974: 16-43)

Teori Pertukaran Peter Blau. Teori pertukaran Blau ini bertujuan untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dengan kelompok. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana cara kehidupan sosial tersusun menjadi struktur sosial yang makin kompleks melebihi Homans, yang memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk kehidupan sosial mendasar. Homans sudah puas di tingkat perilaku, tetapi menurut Blau pekerjaan seperti itu hanya sebagai alat saja untuk mencapai tujuan lebih besar. Tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangannya itu.

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau membayangkan empat langkah berturutan, mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial, yaitu;

- 1) Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke....
- 2) Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke....
- 3) Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari...
- 4) Oposisi dan perubahan.

B. Teori Sosiologi Mikro

Yang termasuk teori sosiologi mikro antara lain:

1. Fenomenologi

Subadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* (2008,2009) menjelaskan bahea fenomenologi bermula dari diam. Keadaan diam merupakan upaya untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subyektif dari perilaku manusia. Fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya.

Singkatnya, peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Hal ini berarti bahwa peneliti menekankan pada hal-hal subyektif, tetapi tidak menolak realitas di sana yang ada pada

manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subyektif karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret (Mike S. Arifin, 1994: 46). Jika peneliti menggunakan fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.

Fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, dalam hal demikian Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*. Pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

a. Sejarah Fenomenologi dari (Hegel, Husserl, Sheller, Schutz dan Berger)

Dalam buku sosiologi karangan Subadi (2008) dipaparkan sejarah fenomenologi dari Hegel, Husserl, Sheller, Schutz dan Berger, dijelaskan bahwa dalam perkembangannya fenomenologi ini dikenal sebagai teori kefilosofan yang di gulirkan oleh Hegel, Husserl, Sheller, Schutz, dan kemudian Berger. Namun dengan pemikiran-pemikiran Weber dalam pengembangan teori sosial yang berorientasi pada paradigma definisi sosial, akhirnya pendekatan ini banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordan, 1991: 438-491).

Muhadjir memberikan komentar bahwa pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran “empirik etik” yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83). Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang hierarkis yang berarti ada kebermaknaan tindakan.

Perkembangan fenomenologi dari Hegel sampai dengan Berger, bahwa; Fenomenologi pada masa Hegel, telah dikedepankan konsep tese dan antitese yang dapat menghasilkan sintese. Konsep ini merupakan gerakan dari yang tidak ada menuju yang ada (Hadiwiyono, 1980: 101-102).

Dalam perkembangannya, fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat, Husserl menempatkan sebagai metode pengkajian untuk mengenali, menjelaskan, dan menafsirkan pengalaman indrawi dan makna untuk mengenali apa yang dialami. Dalam posisi semacam ini Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipan agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Hal ini berarti fenomenologi Husserl terfokus pada logika yang merujuk pada “makna” untuk mengenali apa yang dialami. Menurut Husserl bahwa suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek yang penuh dengan makna transendental. Maka untuk bisa memahami makna haruslah mampu menerobos sesuatu di balik sesuatu yang nampak tersebut (Waters, 1994: 31).

Oleh karena itu penggunaan fenomenologi menurut Husserl adalah harus kembali kepada “data” dan tidak kepada “pemikiran”. Sumbernya adalah apa yang ada pada halnya sendiri atau yang menampakkan dirinya sendiri. Bagi Husserl hasil pengetahuan sejati bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori, melainkan kehadiran data dalam kesadaran budi.

Berbeda dengan fenomenologi Sheller yang memberikan penekanan pada hakikat. Dia mengajarkan agar peneliti melakukan “penilikan hakikat” dengan menggunakan pengertian nilai dan pribadi. Penekanan fenomenologi Sheller terletak pada perhatiannya kepada manusia, sehingga menjadikan “kasih” sebagai dasar ajarannya. Kasih itu bukan perasaan melainkan “pribadi”. Dengan demikian penelitian yang diarahkan pada manusia harus mampu melihat apa yang ada di balik nilai yang ada tersebut sebagai gambaran pribadi (Hadiwiyono, 1980: 146).

Perkembangan fenomenologi selanjutnya dikembangkan oleh Schutz yang tertarik pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya dan memadukan antara fenomenologi transendental milik Husserl dengan *verstehen* tindakan sosial milik Weber (Finn Collin, 1997: 111). Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari (Tom Campbell, 1994: 234). Pendekatan yang dikembangkan Schutz berusaha memasuki konsep para subjek penelitian sampai memahami apa dan bagaimana pengertian mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep Schutz ini dipengaruhi teori aksi Weber yang menjelaskan bahwa sesuatu itu memiliki kebermaknaan secara subjektif (Finn Collin, 1997: 110).

Berikutnya jika konsep fenomenologi Husserl bertitik tolak pada fenomena transendental, maka fenomenologi Schutz mencoba menyandingkannya dengan konsep *verstehen* dari Weber. Menurut Schutz dunia sosial merupakan sesuatu yang *intertsubyektif* dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi Schutz bertolak pada makna tindakan. Dalam hal ini makna tindakan identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut yang dikenal dengan istilah *in order to motive* (motif supaya).

Konsep ini mengajarkan bahwa untuk bisa memahami makna tindakan seseorang peneliti harus melihat motif apa yang mendasari tindakan itu. Dengan demikian makna tindakan subjektif dapat dikaji dari motif pelakunya sendiri dengan melalui ungkapan subjektifnya sendiri. Kemudian Schutz mengembangkannya dengan melengkapi suatu konteks yang disebut dengan *because motive* (motif karena). Di sini Schutz mengkaji makna subjektif dengan konsep hubungan sebab akibat sehingga benar-benar memenuhi motif asli yang mendasari tindakan individu (Malcolm Waters, 1994: 33).

Berbeda dengan Berger, yang mencoba mengembangkan fenomenologi dengan terlebih dahulu mengkritisi konsep pendahulunya. Fenomenologi Berger banyak diwarnai oleh konsep “hakikat makna” dari Schutz. Namun Berger mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi penelitian dengan melakukan sintesa dari berbagai konsep tentang manusia dan lingkungan sosial. Berger menilai karya pendahulu bersifat konduktif menuju pada ilmu empiris belum mampu mendekati permasalahan dengan karakter apa adanya. Berger menyoroti konsep Husserl mengenai “fenomena murni” sebagai akar dari idealisme intelektual belaka yang pada dasarnya telah menghindari adanya realitas secara empiris yang dilakukan secara bersama. Dalam hal ini Berger menawarkan pendekatan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan kemudian dilanjutkan dengan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar).

Hal ini tentu berbeda dengan paradigma fakta sosial yang bergerak pada kajian makro dan menempatkan peran pranata sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku manusia.

b. Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey

Ungkapan Collin bahwa “Perilaku manusia penuh makna karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan

mental manusia yang bersifat subjektif. Konsepsi ini melihat perilaku manusia yang muncul dari dua sumber mental yang terpisah yakni kepercayaan dan keinginan. Pengalaman juga disebut sebagai sumber perilaku yang berasal dari pikiran dan keinginan yang menyatu. Dan ini disebut Dilthey sebagai kesatuan holistik dari kehidupan” (Finn Collin, 1997: 104).

Sedangkan pemahaman, dianggap Dilthey sebagai pengalaman kembali (*reexperiencing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan empati kembali (*emphathising*). Menurut Delthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi yang dikutip oleh Santoso mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Mengikuti Dilthey, Weber menekankan bahwa ilmuwan boleh membedakan fenomena di luar perilaku manusia antara perilaku luar yang murni (gerakan badan), dan apa yang ada di dalam, dalam bentuk makna subyektif. Schutz (1972) menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar tetapi ada beberapa aspek problematika terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu disempurnakan sebagaimana diuraikan di muka. Uraian baru dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Dia memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat diobjektifkan. Dalam mengkontruksi realitas sosial itu diperlukan legitimasi dan justifikasi, yakni bahwa dunia makna yang berbeda dan dilokalisir ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama (Finn Collin, 1997: 105-106).

c. Perkembangan Argumen Fenomenologi

Argumen *fenomenologi* semata-mata menyatakan bahwa; manusia dan fakta (kenyataan) sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna (*meaning*) yang diperlihatkan oleh agen. Selain itu, makna tersebut membentuk fakta perilaku murni. Makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan “*inner*” (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan “*eksternal*” untuk membentuk suatu kesatuan tindakan (Finn Collin, 1997: 115). Makna ini hasil suatu fakta melebihi fakta tentang perilaku yang murni. Dengan cara ini, formula konstruktivis dipenuhi. Formula itu menentukan konstruktivisme

sebagai posisi bahwa pikiran, keyakinan, manusia menciptakan fakta sosial.

Terkait dengan argumen fenomenologi yang direkonstruksi. Menurut Finn Collin (1997), pembahasan tentang psikologisme yang menyatakan bahwa argumen fenomenologi diwarisi dari Weber dan Schutz. Memuat dua ketakutan atau keraguan, yaitu; Keraguan yang berkaitan dengan teori *eksplanasi* yang didukung oleh Weber dan Schutz, yang menegaskan bahwa eksplanasi dicapai oleh identifikasi atau ketetapan ulang yang bersifat subjektif. Keraguan lain berkaitan dengan implikasi ontologi argumen fenomenologi seperti yang dinyatakan oleh Schutz. Argumen ini nampak menyebabkan ilmuwan untuk memahami dualisme, karena argumen ini menggambarkan mental sebagai bidang yang terpisah.

d. Alasan-Alasan dari Makna Tindakan

Dalam perkembangan teori ilmu sosial, perspektif fenomenologi sebagai pendekatan dikenal sebagai cikal bakal dari teori konstruksi sosial, menurut Finn Collin (1997) bahwa; sejumlah alasan untuk status konstruksi sosial didasarkan pengamatan bahwa “aksi/tindakan diilhami dari makna subjektif”. Menurut Collin, bahwa; Aksi tidak hanya perilaku, tidak hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi memiliki suatu *inside* “kedalaman” yang terdiri dari proses mental pelakunya. Kedalaman memberikan esensi individual pada setiap aksi tertentu.

Dalam hal ini doktrin “*meaningfulness of action*” mengasumsikan karakter tesis seorang konstruktivis sosial. Jika peneliti menyamakan “*meaning*” dengan pikiran dan penilaian atau setidaknya tidaknya jaminan bahwa pikiran dan penilaian itu contoh dari “*meaning*” maka peneliti harus berkesimpulan bahwa pikiran manusia membawa realitas sosial ke dalam aksi manusia sebagai esensi yang sangat menentukan (Finn Collin, 1997: 103).

Lebih lanjut Collin menjelaskan bahwa; seperti halnya pendapat Dilthey bahwa “Kami menjelaskan alam, tetapi kami memahami kehidupan mental”. Setelah Dilthey, Weber mengatakan bahwa; “kita bisa membedakan antara tindakan luar yang asli (*verhalten*) gerakan tubuh, dengan tindakan bagian “dalam” dalam bentuk makna subjektif”. Schutz, juga menerima wawasan Weber, bahwa; “tidakan memiliki subjektivitas, sisi yang bernilai”. Dan Husserl menjelaskan bahwa, “fenomenologi tampaknya telah mengambil langkah yang penting dari seseorang subjektifis yang menggunakan metode penyelidikan filosofis”.

Analogi “kebermaknaan” tersebut di atas tak terkecuali dalam aksi *melihat gejala sosial* bukan hanya dilihat dari aspek materi tetapi juga dari aspek non materi, bukan dari aspek dampak tetapi dari aspek

proses, bukan dari realitas objektif tetapi dari realitas subjektif, bukan dari perspektif positivistik tetapi dari perspektif fenomenologi. Aksi *sosial* juga diilhami makna subjektif, dan aksi *sosial ini* tidak sekedar gerakan fisik (mobilitas fisik) tetapi juga memiliki sesuatu *inside* (bagian dalam) yaitu sebuah makna. Fenomena yang akan dikaji dari aksi sosial adalah makna aksi sosial. Ada makna sosial yang membuat mereka action, Berikut juga akan dikaji aksi sosial dari segi proses. Proses mental aksi ini bukan hanya *epifenomena* yang tidak relevan dengan hakikat bertindak, namun lebih tepat merupakan sesuatu yang memberikan suatu hakikat pada tindakan sebagai aksi, di samping itu bagian “dalam” tadi membawa kepentingan pribadi pada masing-masing aksi tertentu, data tentang aksi ini adalah peristiwa, tindakan, serta ungkapan-ungkapannya.

e. **Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi**

Kelebihan perspektif fenomenologi untuk menjelaskan aksi sosial dari realitas subyektif adalah pada satu sisi awalnya fenomenologi sebagai metode penelitian sosial termasuk teori kefilosofan, teori ini dikembangkan oleh Hegel, Husserl, Scheller, Schutz dan Berger. Pada sisi yang lain dengan kesungguhan Weber dalam mengembangkan teori sosial yang berada di dalam paradigma definisi sosial ini, akhirnya fenomenologi banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-492).

Dilihat dari sisi filsafat ilmu ada perbedaan mendasar antara pendekatan positivistik dan rasionalistik disatu pihak dengan pendekatan fenomenologi dan realisme metafisik dilain pihak. Menurut Muhadjir (1996) bahwa; Pendekatan positivistik dan rasionalistik, hanya mengakui kebenaran empirik sensual dan empirik logik, artinya hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Sedangkan pendekatan fenomenologi dan realisme metafisik mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Nilai moral yang digunakan pada dua pendekatan yang pertama tegas Muhadjir, terbatas pada nilai moral tunggal yaitu benar atau salah. Sedangkan nilai moral yang digunakan pada pendekatan dua yang kedua mengacu pada nilai moral ganda yang hirarkik. Perspektif fenomenologi itu pada aplikasinya bahwa peneliti dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat

kesimpulan. Perspektif fenomenologi ini juga bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat “makna etika” dalam berteori dan berkonsep.

Uraian ini menjelaskan bahwa kelebihan perspektif fenomenologi akan mampu mengkaji makna aksi sosial dan prosesnya sebagai realitas subjektif, perspektif fenomenologi menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu, sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.

Di samping kelebihan-kelebihan teori fenomenologi tersebut di atas, tentu ada sisi kelemahannya. Waters dalam bukunya yang berjudul; *Modern Sociological Theory* menjelaskan bahwa, di samping dari Weber, asal mula pendekatan fenomenologi ini berasal dari filsafat fenomenologi Husserl, dikatakan bahwa: Fenomenologi Husserl menjauhkan diri dari perhatian pada struktur bahasa yang akrab di dalam filsafat analitis Anglo-Saxon, sebaliknya mengkonsentrasikan pada cara-cara bagaimana manusia menyadari dan menerima realitas. Di dalam fenomenologi, realitas hanya berupa penampilan dan pengalaman hanya dapat memahami realitas melalui indra-indra. Jadi realitas dapat eksis dalam data indera rabaan, oral, visual, audio dan tekstual (Malcolm Waters, 1994: 31).

Ketika terlibat penelitian demikian, Schutz (1972: 19-24) berusaha menerapkan pandangan Husserl tentang fenomenologi dan pandangan sosiologi tentang Weber. Schutz menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar, tetapi ada beberapa aspek problematik terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu penyempurnaan:

Pertama, dia menanyakan ide Weber bahwa makna aksi identik dengan motif untuk aksi. Aksi oleh Weber dianggap bersifat habitual dan afektual dan aksi itu bermakna. Mereka bermakna karena mereka memahami rangkaian pengalaman kehidupan manusia, Jadi sebagian besar aksi dan tidak hanya aksi rasional, kenyataannya adalah bermakna.

Kedua, Schutz berargumen menyakinkan bahwa Weber hanya berkata sedikit tentang bagaimana cara-cara kita mengetahui makna yang didukung oleh orang lain. Tentu saja hal itu sangat mungkin disalah-artikan oleh orang lain, tetapi fakta sederhana adalah bahwa di sepanjang waktu, orang lain itu tidak mencoba mengekspresikan motif-motif dan niat mereka kepada kita.

Kesimpulan bahwa sementara kita dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain adalah sangat tidak mungkin, kita akan mengetahui mengapa mereka melakukan hal itu. Makna aksi orang lain dalam pengertian motif tidak tersedia bagi kita (Malcolm Waters, 1994: 32). Hal inilah yang mendorong Schutz mengkritik konsep Weber tentang *Verstehen*.

Dan uraian baru tentang fenomenologi yang sedikit filosofis dan banyak aspek sosiologis dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Mereka memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat di objektifkan. Dalam klaim fungsionalis, mereka mengatakan bahwa dalam mengkonstruksi masyarakat sekarang ini diperlukan legitimasi dan justifikasi yakni bahwa semua dunia makna yang berbeda dan dilokalisasi ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama.

Kelemahan lain teori fenomenologi itu telah digunakan untuk menandai suatu “metode filsafat” (Husserl), namun mereka yang telah merujukkan diri mereka dengan menamakan kaum fenomenologis, atau yang dianggap oleh kaum lain seperti itu, tidak memiliki bentuk-bentuk prinsip yang utuh, karena itu maka fenomenologi pada awalnya “bukan suatu aliran dan bukan suatu pendekatan metodologis dalam penelitian sosial”. Hanya saja, ketidakjelasan label fenomenologi tidak menurunkan pamornya yang telah diperkenalkan sejak abad 19-an (Irving M Zeitlin 1998: 208). Dalam hal ini Ponty masih menganggap perlu memulai lagi mempertanyakan karya utamanya dengan pertanyaan; “apa itu fenomenologi?” Dia menambahkan bahwa tampak aneh apabila pertanyaan ini masih diperdebatkan setelah memakan waktu setengah abad dari karya Husserl yang pertama. Faktanya pertanyaan itu masih belum terjawabkan.

Lebih tegas lagi “pembelaan ketidak-berpihakan” metodologis Scheler merupakan suatu kelemahan perspektif fenomenologi, karena “tidak jelas”, apakah ia tidak berkepentingan dan tidak berpihak atau memisahkan dari dirinya sendiri. Kelemahan yang lain agaknya sosiologi pengetahuannya untuk mengkaji dunia makna dirancang sebagai suatu “instrumen elit penguasa yang bersifat manipulasi”, padahal dunia makna tidak bisa dimanipulasi.

Dari kelemahan tersebut di atas diharapkan terjadi modifikasi perspektif fenomenologi yaitu yang semula fenomenologi lebih dikenal sebagai metode filsafat, teori dan metodologis. Modifikasi yang diharapkan adalah pendekatan fenomenologi yang diasumsikan bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Fenomenologi bukan hendak

menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

Dari sudut pandang sosiologi, fenomena aksi sosial merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam beberapa macam sistem, sistem hubungan aksi sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat modern-industrial lebih kompleks dibandingkan dengan yang melekat pada masyarakat tradisional-agraris.

2. Interaksi Simbolis

Menurut Noeng Muhadjir (1989: 54) bahwa konsep interaksi simbolik bertolak dari tujuh proposisi dasar, yaitu ;

- a. Bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala, sehingga diperlukan metoda untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya, manusia membangun dunianya, dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpasi, dengan bentuk tertinggi mencintai sesama manusia (*Menschenliebe*) dan mencintai Tuhan (*Gottesliebe*).
- c. Bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tdk terpisahkan, tdk linier, dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis, perilaku manusia bertujuan dan tidak terduga.
- e. Konsep mental manusia itu berkembang dialetik, mengakui adanya tesis, antitesis, dan sistesis; sifatnya idealistik bukan materialistik.
- f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif.
- g. Perlu digunakan metoda instrospeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna (Muhadjir, 1989).

Dari perspektif interaksi simbolik semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang suatu situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam makna definisi tersebut. Orang bisa bertingkah laku di dalam kerangka kerja organisasi. Tetapi yang menentukan aksinya adalah interpretasi, bukan organisasinya. Peran sosial, norma-norma, nilai, dan tujuan, mungkin meletakkan kondisi dan konsekuensi bagi suatu aksi, namun tidaklah demikian apa yang dilakukan oleh seseorang.

Misalnya suatu Universitas mungkin memiliki suatu sistem penilaian, jadwal kuliah, kurikulum, dan bahkan suatu motto resmi yang

semuanya memberi arti bahwa Universitas tersebut sebagai tempat belajar dan pendidikan sarjana. Tentu saja simbol-simbol tersebut akan bisa mempengaruhi bagaimana orang merumuskan apa yang mereka lakukan. Namun orang akan berperilaku berdasarkan makna organisasi baginya, dan bukan pada apa yang dipikirkan oleh para pejabat atas mengenai makan yang seharusnya. Beberapa mahasiswa memberi arti Universitas tersebut sebagai tempat untuk mendapat modal ketrampilan bekerja, atau mungkin sekedar sebagai tempat untuk mendapatkan pasangan hidup. Bagi kebanyakan yang lain mungkin ia merupakan tempat untuk mendapatkan nilai yang tinggi untuk memenuhi standar bagi wisuda sarjana (Bogdan & Taylor, 1975. dalam H.B. Sutopo, 1999: 31-32).

3. Etnografi (Budaya)

Peneliti etnografi agar dapat mencapai tujuan perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Peneliti dituntut memiliki pengetahuan dan dedikasi yang tinggi, sebab etnografi diperlukan pengamatan, interaksi dengan responden atau anggota komunitas tertentu dalam waktu yang relatif lama
- b. Dilihat dari aspek bentuk hipotesis yang dibangun peneliti, etnografi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Naturalistic Ecological Hypotheses* (NEH) dan *Qualitative Phenomenological Hypotheses* (QPH). NEH menyatakan bahwa konteks dunia perilaku terjadi pada subjek yang diteliti, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku subjek tersebut. Aplikasi NEH tersebut diantaranya adalah mengapa masyarakat gunung kidul lebih berhasil dari kegiatan migrasi ke daerah lain, hal ini telah dididik dari kondisi alam dimana tempat dan lingkungan tinggal yang relatif keras sehingga timbul sifat dan kegigihan untuk kerja.. Dalam penelitian QPH lebih mengkonsentrasikan etnografi dibanding dengan psikometrik, karena para peneliti lebih percaya bahwa perilaku manusia tidak dapat dimengerti dengan lebih baik tanpa meleburkan diri bersama (*incorporating*) ke dalam pengamatan persepsi subjek serta sistem kepercayaan diri mereka yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini antara peneliti dengan responden/informan perlu adanya jalinan kepercayaan dari pihak peneliti yang memerlukan dapat saling memberi dan mengambil informasi yang diperlukan
- c. Etnografi umumnya tidak tertarik dengan generalisasi seperti pada penelitian psikometrik, namun lebih tertarik untuk memotret kondisi apa adanya.
- d. Fokus etnografi adalah situasi nyata dan setting secara alami dimana orang beraktivitas dan berhubungan sosial dengan anggota masyarakat lainnya. Fokus etnografi mengidentifikasi dan mendeskripsikan budaya yang dapat dibedakan menjadi dua pandangan, yaitu pandangan lemah dan pandangan kuat. Pandangan lemah berusaha menelaah

hipotesis dan pertanyaan penelitian lainnya, di tes dalam eksperimen formal, sedangkan pandangan kuat umumnya melihat etnografi sebagai paradigma penelitian yang valid dalam kebenaran mereka.

- e. Etnografi menempatkan pada perlunya koleksi dan interpretasi data dari pada hipotesis yang sudah ditetapkan.
- f. Etnografi bergerak dari data mencari hipotesis, bukan hipotesis mencari data

Bogdan dan Biklen (1982) dalam Mike S. Arifin, (1994: 46-48) menjelaskan bahwa kerangka kerja yang digunakan dalam melakukan studi antropologi adalah konsep tentang kebudayaan (*the concept of culture*). Usaha untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspek budaya disebut etnografi (*ethnography*).

Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilaku (Spradly, 1980 dalam HP. Sutopo 1999: 33). Perilaku selalu di dasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya.. Apa yang dilakukan, dan mengapa orang melakukan berbagai hal selalu di dasarkan pada definisi menurut pendapatnya sendiri yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang budayanya yang khusus. Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula di dalam menangkap makna persepsi (Knobler, 1971), karena kebudayaan merupakan cara khusus membentuk pikiran dan pandangan manusia (Cohen , 1971), Kondisi kehidupan budaya seseorang sangat mempengaruhi persepsi penciptaan makna pada setiap peristiwa sosial, yang dalam setiap kehidupan sosial selalu melibatkan hubungan antar subjektif dan pembentukan makna. (Van Maanen, et.,al., 1982).

Definisi lain mengenai kebudayaan menekankan semantik, dan menegaskan bahwa ada perbedaan antara mengetahui tingkah laku dan bahasa khas kelompok orang-orang dan mampu melakukan sendiri. Geertz (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) membedakan kebudayaan berupa deskripsi tebal (*thick description*) berlainan dengan deskripsi tipis (*thin description*). Yang ditemui etnograf jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, akal sehat yang rumit dan sukar dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luaran. Salah satu contoh tentang seseorang yang mengerdipkan mata (*a person blinking one eye*), karena ada isyarat ataukah sedang kedutan, inilah yang perlu ditafsirkan sebagai kategori budaya (Baca Geertz, 1974). Singkatnya, etnografi merupakan deskripsi tebal.

Pemahaman ketiga dan bersifat konseptual tentang kebudayaan diambil Bogdan dan Biklen dari Rosalie Wax. Dalam pembahasannya mengenai presuposisi teoritis kerja penelitian lapangan, tugas peneliti adalah pemahaman. Pemahaman bukanlah beberapa “empati yang mengandung misteri” di antara orang-orang, melainkan merupakan suatu kenyataan dari “pemaknaan yang dialami bersama-sama” (*shared meaning*). Dengan demikian antropologi mulai dari luar, baik secara harfiah dalam rangka penerimaan sosialnya maupun secara kiasan dalam rangka pemahaman. Penelitian etnografi Florio (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) tentang kelas taman kanak-kanak menguji bagaimana anak-anak yang memasuki sekolahnya menjadi orang dalam, yaitu bagaimana mereka mempelajari kebudayaan sekolahnya dan mengembangkan respons yang tepat terhadap gurunya dan harapan-harapan kelas.

Dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan sebagai alat pengorganisasi dan konseptual yang pokok untuk menafsirkan data yang berarti dan memberi ciri pada *etnografi*. Prosedur etnografi, sementara serupa tetapi tidak sama dengan prosedur yang digunakan dalam observasi pelibatan, betul-betul menyadarkan diri pada kosakata yang berlainan dan telah berkembang menjadi spesialisasi akademik yang berbeda pula. Dewasa ini, peneliti pendidikan menggunakan istilah etnografi untuk menunjukkan pada setiap studi kualitatif dan juga dalam sosiologi. Meskipun sebagian orang tidak setuju dengan penggunaan “*etnografi*” sebagai istilah umum untuk studi kualitatif, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa sosiolog dan antropolog makin saling mendekat dalam hal melakukan penelitian dan orientasi teoritis yang mendasari pekerjaan mereka. Spradley (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) sebagai antropolog terkenal menyatakan bahwa “konsep kebudayaan sebagai pengetahuan yang dicapai mempunyai ciri umum yang sama dengan interaksi simbolik”. (Mike S. Arifin, 1994: 49)

4. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam penelitian kualitatif yang memusatkan perhatiannya pada realitas yang memiliki perafsiran praktis, atau sebagai pendekatan pada sifat kemanusiaan yang meliputi pemaknaan pada perilaku nyata. Etnometodologi merupakan strategi yang dapat dilakukan melalui analisis wacana (*discourse analysis*). Metode pengumpulan data yang paling tepat dengan dialog, sumber data dapat diperoleh melalui observasi partisipan dengan pencatatan data yang teratur yang disebut *field note* atau catatan lapangan.

Etnometodologi memiliki keunggulan dalam menghadapi kehidupan empirik, sebab pengambilan datanya langsung dari lapangan melalui model interaksi antar periset dan aktor sosial. Dalam hubungan dengan peningkatan eksistensi studi sosiologi, etnometodologi menitik-beratkan pada

pemahaman diri dan pengalaman hidup sehari-hari, pengambilan data melalui *in-depth interview* akan menggali semua masalah kehidupan sehari-hari dalam bentuk wacana percakapan terbuka.

Etnometodologi tidak diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada materi pokok (*subject matter*) yang akan diteliti. Ketika Harold Garfinkel mempelajari arsip silang budaya di Yale, ditemukan kata *ethnobotany*, *ethnophysic*, *ethnomusic*, dan *ethnoastronomy*. Istilah-istilah seperti ini mempunyai arti bagaimana para warga suatu kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang terdapat dalam arsip Yale) memahami, menggunakan, dan menata segi-segi lingkungan mereka; dalam hal etnobotani, subyek atau pokok kajiannya adalah tanaman.

Terkait dengan uraian di atas etnometodologi berarti studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari. Subyek bagi etnometodologi bukan warga suku-suku primitif; mereka orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita sendiri.

Garfinkel (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) dalam Mike M Arifin (1994: 50) menjelaskan bahwa: “Menurut hemat saya, kita melakukan studi tentang bagaimana orang-orang, sebagai pendukung dari tatanan yang lazim, menggunakan sifat-sifat tatanan itu untuk membuat agar bagi para warga bisa menjadi ciri-ciri terorganisasi yang kelihatan nyata”.

5. Studi Kasus

Studi kasus menurut Denni (dikutip Guba & Lincoln, 1987) merupakan studi yang menguji secara lengkap dan intensif segi-segi, isu-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografik secara berulang-ulang. Kasus tidak hanya terbatas pada orang atau organisasi, tetapi juga batas sistem, program, tanggung jawab, koleksi, atau populasi (Stake dikutip Guba & Lincoln, 1987).

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*.
- Bogdan. C.R., Knopp B. 1982. *Qualitative Research for Education: A. Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.

- Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. Sage Publications. London. New Delhi.
- Douglas K. Anderson. 1991. *Post-High School Plans and Aspirations of Lback and White High School Seniors: 1976-1986*. Sociology of Educations. Vol. 64. No. 4. October 1991. p. 272
- Faisal Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Tiara Ilahi Press. Yogyakarta.
- Finn Collin. 1997. *Social Reality*. Routledge. London and New York.
- George Ritzer. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali. 1980. Jakarta.
- Gordon S. 1991. *The History and Philosopy of Science*. Routledge. London New York
- Hauser Robert M. and Douglas K. Anderson. 1991. *Post-High School Plans and Aspirations of Lback and White High School Seniors: 1976-1986*. Sociology of Educations Vol. 64. No. 4 October 1991. p. 272.
- Imron Arifin. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasahada Press. Malang.
- Irving M. Zeitlin. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah Juhanda dan Anshori. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jabal Tarik Ibrahim. 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- J.B.A.F. Mayor Polak. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringka*. Ichtiar Baru. Jakarta.
- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Mandar Maju. Bandung.
- Malcolm Waters. 1994. *Modern Sociological Theory*. SAGE Publications. London. Thousand Oaks. New Delhi.
- Margaret M. Poloma. 1992. *Soiologi Kontemporer*. Rajawali Pers. Jakarta

- Mike S. Arififn, 1994, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada Press, Malang.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta&Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- M. Nata Saputra. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Multi Aksara. Yogyakarta.
- Moore, Joan, and Raquel Pinderhughes (eds), 1993, *In the Barrios: Latinos and the Underclass Debate*, New York: Russell Sage Foundation.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Pendidikan Holistik*. Kanisius. Ygyakarata.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung.
- Patton. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill. SAGE Publication. Inc
- Piter Berger and T. Luckmann. 1967. *The Social Construction of Reality*. Allen Lane. London.
- . 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. LP3ES. Jakarta.
- . *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES. Jakarta.
- Ramlan Surbakti. 1997. *Teori-Teori Sosial Makro*. Dihimpun dari Beberapa Sumber Internet. Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Robert H. Lauer. 1989. *Perspectives on Social Change*. (terj.) Alimanda Bina Aksara. Jakarta.
- Robert M.Z. Lawang. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Roucek dan Werren. 1962. *Sociology anIntroduction*. Littefield. Adams & Co Peterson. New Jersey.
- Schutz A.1972. *The Phenomenology of the Social World*. Heinemann. London.
- Stephen Sanderson. 1991. *Macrosociology*. Haper Collis Publisher. Inc., terj., oleh Farid Wajdi. S. Menno. 1995 cet. Ke 2 Sosiologi Makro. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Selo Sumardjan. 1993. *Cultural Change in Rural Indonesia*. Sabala Mort Univ. Press. Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.

Suhaya S. Pradja. 1987. *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*. Alva Grasia. Bandung.

Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.

Sri Wahyu Hastarini. dalam www.scribd.com/doc/6592742/Perubahan-Sosial.

Tjipto Subadi. 2004. *Boro: Mobilitas Pendidik Masyarakat Tegalombo* (Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya 2004). Surabaya.

-----, 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis*. Fairuz Media Duta Permata. Solo.

Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian Perbandingan*. Kanesus. Yogyakarta.

Trent William L., 1997. *Outcomes of School Desegregation: Findings from Longitudinal Research*. Journal of Negro Education. Vol. 66, No. 3. Summer 1997. pp. 255-257.

Wayan Ardhana. Dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional. Universitas Negeri Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. Malang.

William Jullius Wilson. 1987. *The Truly Disadvantaged: The Inner City the Underclass and Public Policy*. The University of Chicago Press. Chicago

Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

<http://agsasman3yk.files.wordpress.com/2009/08/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.pdf>

<http://aguskristiyono.blogspot.com/2010/02/bab-5-pengendalian-sosial.html>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang)

<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi....>)

[Http://id.shvoong.com](http://id.shvoong.com) › ... › [Ilmu Sosial](#) › [Sosiologi](#)

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>

<http://mustofaabihamid.blogspot.com/2010/06/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap.htm>

<http://M.YahirbKasnawi/dalamIPEM4439.Perubahan.sosial.dan.pembangunan>

<http://nilaieka.blogspot.com/2009/02/materi-perilaku-menyimpang-2.html>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/05/>

[http://www.scribd.com/doc/25032629/Kenakalan-Remaja-Sebagai-Perilaku-Menyimpang Candera](http://www.scribd.com/doc/25032629/Kenakalan-Remaja-Sebagai-Perilaku-Menyimpang-Candera)

LATIHAN

1. Pak Suhirman menjelaskan bahwa sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian yaitu sosiologi sebagai ilmu, dan sosiologi sebagai metode. Selanjutnya dijelaskan oleh pak Suhirman bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang obyeknya manusia dan berdiri sendiri, sebab telah memenuhi unsur-unsur ilmu pengetahuan. Siswa bertanya Apa maksud sosiologi sebagai

ilmu dan sosiologi sebagai metode, dan apa unsur-unsur ilmu pengetahuan itu pak?

Jika sdr menjadi pak Suhirman penjelasan seperti apa yang saudara jelaskan kepada siwa tersebut !

2. Arman guru sosiologi di SMA Muhammadiyah 2 Sorong. Pak Arman selalu mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang obyeknya manusia, yang berdiri sendiri sebab telah memenuhi unsur-unsur ilmu pengetahuan, antara lain; logis, objektif, dan sistematis. Tetapi dari penjelasan tersebut masih ada anak yang kurang jelas, kemudian anak tersebut bertanya; apa maksud sosiologi bersifat logis, objektif dan sistematis

Jika saudara menjadi pak Arman bagaimana penjelasannya dari pertanyaan tersebut ?

3. Peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sejak bayi sampai menginjak dewasa tak henti-hentinya memberikan pendidikan ke arah kebaikan, sehingga ketika sudah dewasa walaupun banyak dipengaruhi teman-temannya atau lingkungannya tetap berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ditanamkan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian, siapa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak tersebut? mengapa?

4. Antisipasi /pencegahan terhadap penyimpangan lebih baik dari pada pengobatan terhadap penyimpangan. Antisipasi merupakan usaha sadar yang berupa sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Jadi sebelum tindak penyimpangan terjadi atau akan terjadi seseorang telah siap dengan berbagai 'perisai' untuk menghadapinya.

Menurut saudara bagaiman bentuk upaya mengantisipasi penyimpangan agar tidak terjadi, disertai dengan contohnya.

5. Perhatikan pernyataan berikut ! 1) Untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya, pak Syukur rela bertransmigrasi. 2) Pak Totok seorang buruh bangunan, memiliki anak seorang pegawai negeri. 3) Anak pak Saleh (seorang sopir) kini telah menjadi seorang dokter 4) Pak Badru pedagang kelontong di pasar Jatinegara pindah ke pasar Senen. Dari pernyataan di atas yang merupakan contoh mobilitas sosial antargenerasi adalah nomor 2 dan 3.

- a. Pernyataan 2 dan 3 menunjukkan terjadinya peningkatan status sosial yang lebih tinggi antargenerasi (mobilitas sosial naik). Jelaskan?
 - b. Sedangkan pada pernyataan 1 dan 4 menunjukkan mobilitas sosial yang bersifat horizontal yang tidak berpengaruh terhadap perubahan status sosial. Jelaskan?
6. Pak Rukun seorang guru SMA bermaksud mensosialisasi nilai kepada anak didiknya. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan positif (nilai) dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah [kelompok](#) atau [masyarakat](#). Dalam banyak literatur dijumpai fungsi dan faktor dari sosialisasi itu. Sejumlah media juga berperan sebagai sosialisasi.
- a) Jika Saudara pak Rukun bagaimana saudara menjelaskan fungsi, dan faktor yang mempengaruhi sosialisasi.
 - b) Selain itu saudara juga diminta mengidentifikasi peran agen/media sosialisasi
7. Keluarga berfungsi/tempat untuk mendidik anak, keluarga juga sebagai tempat pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak. Sebagai guru sosiologi pak Darman meposisikan keluarga mempunyai fungsi edukatif dan fungsi religius.

Jika saudara menjadi pak darman bagaimana menjelaskan kedua fungsi tersebut (fungsi edukatif dan fungsi religius) disertai dengan contohnya.

8. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama [penyimpangan sosial](#) adalah [perilaku](#) yang tidak sesuai dengan [nilai-nilai kesusilaan](#) atau [kepatutan](#), baik dalam sudut pandang kemanusiaan ([agama](#)) secara [individu](#) maupun pembenarannya sebagai bagian daripada [makhluk sosial](#).

Saudar sebagai guru sosiologi bagaimana saudara menganalisis perilaku menyimpang dan bagaimana bentuk pengendaliannya ?

9. Kalau dicermati suatu penyimpangan ada yang bersifat positif dan negatif. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, ada kalanya penyimpangan bisa diterima [masyarakat](#), Penyimpangan biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman, dan biasanya suatu penyimpangan tidak diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman

Saudara sebagai guru sosiologi bagaimana menjelaskan penyimpangan yang positif dan penyimpangan yang negatif, mengapa bisa terjadi, dan berilah contohnya masing-masing.

10. Masih terjadinya kerusuhan antar etnis di daerah tertentu di Indonesia di tengah peradaban modern, seolah menyadarkan kita betapa masyarakat bisa dengan mudah dimobilisasi untuk melakukan hal-hal yang merugikan banyak pihak. Bentuk akomodasi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah kompromi

Mengapa kompromi merupakan salah satu bentuk akomodasi yang tepat untuk mengatasi kerusuhan antar etnis tersebut ?

11. Dalam kuliah sosiologi dosen menjelaskan teori struktural fungsional, bahwa sosiologi adalah adapun contohnya adalah, perspektif teori ini memiliki akar pemikiran dari bapak sosiologi Auguste Comte, tradisinya bisa dilihat lewat karya Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Setelah selesai kuliah dosen meminta kepada mahasiswa agar menjelaskan kembali maksud teori struktural fungsional lengkap dengan contohnya.

Jika saudara menjadi mahasiswanya dan diminta menjelaskan, bagaimana jawaban sdr !

12. Sebenarnya teori konflik tidak selalu berdimensi negatif, tetapi sering dimanfaatkan untuk kepentingan yang positif, misalnya orang tua menjajikan anak-anaknya jika lulus ujian dengan prestasi yang baik akan diberi hadiah, contoh ini akan memotivasi anak-anaknya untuk berkompetisi berprestasi.

Sebenarnya yang disebut teori konflik dalam pandangan sosiologi itu seperti apa penjelasannya, berilah contohnya jika teori konflik diterapkan di sekolah.

13. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro, teorinya yang tepat adalah fenomenologi. Fenomenologi ini berusaha untuk memahami fenomena sosial dari makna, ide, interpretatif, angan-angan, dibalik yang tampak (kajian imaterial).
Jelaskan apa yang dimaksud dengan memahami fenomena sosial dari makna/ide/interpretatif, berilah contohnya !

14. Sehubungan dengan soal nomor 3 di atas dalam mengkaji fenomena sosial Berger menawarkan pendekatan *first order understanding* dan *second order understanding*

Jelaskan dua pendekatan tersebut!

15. Interaksi simbolik (dalam sosiologi pendidikan) juga menunjang dan mewarnai aktivitas akademik riset kualitatif. Sejalan dengan pendekatan fenomenologis.

Jelaskan sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksi simbolis, berilah contohnya simbol sebagai interaksi sosial !

16. Pak Sudadi mahasiswa S1 sedang mengikuti kuliah Penelitian, sebelum kuliah dimulai dosen bertanya kepada pak Sudadi agar pak Sudadi menyebutkan pembagian penelitian menurut jenis dan pendekatan.

Jika saudara menjadi pak Sudadi bagaimana jawaban saudara?

17. Selanjutnya dosen menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif itu berbeda dengan penelitian kualitatif, perbedanaan keduanya tidak hanya terletak pada data yang dikumpulkan tetapi berbeda secara konsep keilmuannya. Dosen kemudian meminta kepada pak Sudadi agar menjelaskan perbedaanya.

Jika saudara menjadi pak Sudadi bagaimana saudara menjelaskan perbedaan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif yang dimaksud !

18. Pak Nardi guru sosiologi akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Menggunakan Strategi Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Sosiologi terhadap Minat belajar dan Prestasi Belajar Siswa.

Jika saudara menjadi pak Nardi bagaiman saudara mendeskripsikan / merumuskan permasalahan penelitian berdasarkan judul penelitian tersebut di atas ?

19. Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah penelitian tersebut di atas.

Bagaimana rumusan tujuan penelitiannya?

20. Berdasarkan judul penelitian, rumusan masalah, dan rumusan tujuan penelitian tersebut di atas.

Bagaimana deskripsi manfaat penelitiannya?

21. Pada tahap analisis data menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Jika tahapan analisis data tersebut di atas dikaitkan dengan teorinya Berger maka Proses (1) dan (2) merupakan/disebut sedangkan nomor 3 merupakan

22. Stratifikasi sosial bersifat universal artinya bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak berstratifikasi, adapun bentuk stratifikasi sosial antara lain: stratifikasi ekonomi, kekuasaan, pendidikan dan lain-lain

Jelaskan apa yang dimaksud stratifikasi sosial, berilah contohnya.

23. Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, misalnya perubahan dalam cara berpikir, interaksi sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial.

Jelaskan arti perubahan sosial, dan berilah contoh perubahan cara berpikir seseorang !

24. Bentuk-bentuk perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya, invensi, difusi, adopsi

Jelaskan ketiga bentuk perubahan tersebut di atas !

25. Dalam ilmu sosiologi perubahan sosial akan selalu terjadi baik secara individu maupun secara kelompok.

Mengapa perubahan sosial selalu terjadi pada individu dan masyarakat , jelaskan !